

Persamaan Motif Hias Gerabah Manding Pada Sarung Sutra Mandar Sulawesi Barat



20-07-07
Sastra
IEK
Hidru

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Skripsi 164
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Arkeologi SAS-ROZ
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

HIKMAH SASKA
F611 01 004

JURUSAN ARKEOLOGI FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 2404 / J04. 11. 1. 7 / PP. 27 / 2006, tanggal 21 November 2006, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, Juli 2007

Konsultan I



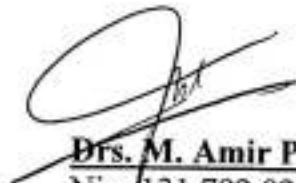
DR. Anwar Thosibo, M. Hum
Nip. 131 571 401

Konsultan II



Dra. Khadijah Thahir Muda, M. Si
Nip. 131 793 207

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi



Drs. M. Amir P., M. Hum
Nip. 131 792 026

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA


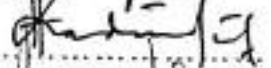
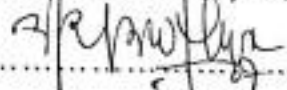
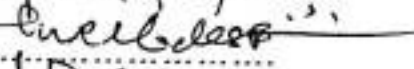

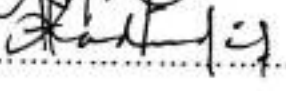
Pada hari ini, Selasa, 07 Agustus 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul:

**Persamaan Motif Hias Gerabah Manding
Pada Sarung Sutera Mandar, Sulawesi Barat**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 07 Agustus 2007

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | | |
|------------------------------------|--------------|---|--|
| 1. DR. Anwar Thosibo, M. Hum | Ketua | : |  |
| 2. Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si | Sekretaris | : |  |
| 3. Dra. Erni Erawati Lewa, M. Si | Penguji I | : |  |
| 4. Drs. M Irfan Mahmud, M.Hum | Penguji II | : |  |
| 5. DR. Anwar Thosibo, M. Hum | Konsultan I | : |  |
| 6. Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si | Konsultan II | : |  |



UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Kehadirat Allah SWT senantiasa selalu dipanjatkan oleh karena berkat, rahmat dan pertolongannya, Alhamdulillah Wa Syukurillah, hingga karya kecil ini dapat terwujud sebagai salah satu syarat akdemis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul, Persamaan Motif Hias Gerabah Manding pada Sarung Sutera Mandar, Sulawesi barat.

Tulisan ini merupakan buah pemikiran yang dua tahun terakhir ini ingin diwujudkan oleh penulis, tentunya tulisan ini dapat dimaklumi akan kekurangan-kekurangannya. Apabila pihak lain menilai tulisan ini belum mewakili sesuatu yang sempurna secara ilmiah, dengan maksud lain bahwa sesuatu yang ilmiah merupakan sebuah gerak dinamis dalam kegiatan akademis yang menuntut hal baru untuk kemajuan yang efektif dan efisien di masa datang.

Pada kesempatan ini, penulis tidak akan pernah lupa jasa baik dari orang-orang tercinta yang telah memberikan uluran tangan, dorongan dan bantuan buat penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan penuh kerendahan hati, saat ini sebatas rasa dan ucap terimakasih kupersembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp. B. Sp. Bo, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak DR. H. Muhammad Darwis, M. S, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. M. Amir P., M. Hum, sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Sastra, juga sebagai PJS Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak DR. Anwar Thosibo, M. Hum, sebagai Pembimbing I, meskipun dihipit oleh segala aktivitas keseharian, namun beliau dengan sukacita meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan mengarahkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir penulis dengan semangatnya dan kritikan beliau. Terimakasihku sedalam-dalamnya atas segala pengertian, kesabaran dan ketulusan hati beliau. Dra. Khadijah Thahir Muda, sebagai pembimbing II, terimakasih atas

pengertiannya dalam menyelesaikan bagian terindah dalam hidupku dengan semua proses “rumit” yang harus dilalui setiap kita untuk cerita di hari esok.

5. Bapak Drs. Muhammad Ramli yang senantiasa memberikan dorongan dan semangatnya yang berlimpah kepada penulis untuk *Finishing Touch* dalam tulisan ini. Tanpa sentuhan beliau, karya kecil ini takkan pernah berarti apa-apa dan mungkin tak bisa seperti adanya sekarang. Sehingga layak jika beliau mendapatkan tempat tersendiri dalam point ini.
6. Bapak Drs. Harun Kadir, Drs. Iwan Sumantri, M. A, Drs. Akin Duli, M. A, Drs. Najemain (alm), Drs. Hasanuddin, M. A, Muhammad Nur, S. S, Supriadi, S. S, Yadi Muliadi, S. S. Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun, Dra. Erni Erawati Lewa, M. Si, Rosmawati, S. S, sebagai dosen pengajar di Jurusan Arkeologi yang dengan sukacita berbagi ilmu di kelas dan di lapangan kerja Arkeologi. Terkhusus kepada P’ Syam dan B’Aji yang selalu siap sedia dalam urusan kelengkapan berkas demi kelancaran akademik penulis.
7. Bapak Drs. Muhammad Husni, sebagai kepala Balai Arkeologi Makassar yang selalu menyilahkan penulis berkunjung ke gudang tempat penyimpanan gerabah Manding sebagai data primer dalam tulisan ini. Ibu Dra. Citra Andari, sebagai peneliti Situs Manding yang memberikan data awal dan meminjamkan laporan hasil penelitian, berupa survey dan ekskavasinya. Ibu Dra. Fatmawati yang bersedia berbagi ilmunya di Jipang mengenai “etnoarkeologi” dan bantuannya dalam menemuknenali gerabah Manding. Bapak Drs. Muh Irfan Mahmud, M. Hum yang sempat memberi tanggapan “gender” dalam tulisan awal penulis.
8. Seluruh civitas akademika Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan bantuannya sejak mulai kuliah sampai dengan selesainya penulis di Fakultas Sastra.
9. Sahabat 01 di Arkeologi yang selalu mencurahkan perhatian hangat kepada penulis, terimakasihku buat **Andi Adriani Adnan** “dato” beserta keluarga yang senantiasa dengan rela menerima penulis di rumahnya, semangat yang tak henti-hentinya dikhususkan buat penulis dalam menyelesaikan segala resahku “rahasia kita akan terungkap pada waktunya seperti saat dimana kita telah menyelesaikan kegiatan akademik di Arkeologi Unhas”. **Febrianah** “iting 1” beserta keluarga yang penuh canda dan tawa selama kebersamaan di kediamannya, menyerah adalah bukti ketidakmampuan setiap kita dan itu adalah mati, hidup terus berjalan seiring dengan waktu yang akan sirnah ditelan masa, tetap semangat dengan kondisi yang ada, *it's just a process to be*, bersama mas **Hari Suroto**, makasih atas hasil jepretannya. **Nur Aisyah** “ichodz” yang selalu memberikan pertanyaan,

menanyakan kabar, membuat kelucuan dan inovasi baru di setiap langkah bersamanya adalah suatu kebahagiaan tersendiri buatku, setiap langkah kita takkan berarti tanpa senyummu seperti yang dulu, hidup itu indah dan penuh dengan tanda Tanya yang butuh jawaban, semoga om **Jalil** tenang diterima disisinya, Amien. **Yudid Turusaka** "udid" bersama pasangannya kanda **Hamzah Samal, S. S**, yang senantiasa memberikan ruang di kediamannya, jadikanlah "tama" sebagai peri kecilmu di surga, kebersamaan kita takkan pernah usang oleh waktu. **Meldayani Mukhtar** "imhe" bersama pasangannya kanda **Muh. Iqbal AM, S. S** beserta kedua buah hatinya, "Faqih" dan "ade", setiap kita punya rasa takut yang harus disingkirkan dari benak kita, jadikanlah Ia motivasi dan *be positive thinking*. **Sartika Sarah** "tika" yang rajin miskol, *always be a nice girl*. **Amri Amal, S. S** "iting 2" yang selalu menyuarakan untuk segera terjun *to the real life*, segala sesuatu sudah punya *timing*, setiap kita hanya bias berdo'a, berikhtiar dan berusaha tanpa boleh mengambil nikmat dan karunia yang belum menjadi milik kita, di atas segalanya hanya kepada_Nya segala sesuatunya diserahkan. **Sudianto** "oyenk" bersama pasangannya **Rasdiah Rasyid**, diantara kalian berdua telah hadir "nisyah", peluk ciumku buatnya, makasih atas curhat-curhatnya juga keluwesan pada penulis untuk memakai fasilitas di Khatulistiwa terkecuali ada *bos*. **Tislam Masykur** "tische" atas bantuan tenaga, waktu dan pikiran untuk merangkai tulisan ini, serta mengerjakan apapun yang diperintahkan, coretan penamu masih kutunggu publikasinya, *Do the best!*. **Nursyam** "ucc" selaku editor gambar gerabahku di *photo shop*, tanggung jawab itu bukan untuk diserahkan pada orang lain, berpikirlah dewasa untuk setiap masalah. **Irwan** "i_one" sebagai team kerja handal dan ingatlah, hari esok lebih baik daripada hari ini. Jangan menunda lagi untuk semuanya, *open your eyes!*

10. Teman-teman yang hanya sekejap saja namun tetap berarti, **Annur** "aan" landastular adalah bukti hadirmu, **Asmawati Arief, S. S** "mawa", **Syhraeni Somba** "eny", **Nur Wahyuddin Ilyas** "ayyu", **Ottovianus** "otto", dan **Okto Hermansyah** "okto". Kehadiran kalian membuat rentetan panjang proses haru biru dalam ingatanku.
11. kanda-kanda senior yang selalu memberiku senyum dan semangat untuk segera menyelesaikan tulisan ini, K'Is, makasih atas pinjaman kamerata', K'Bo atas kuesionerta', K'Yudi, K' Pay, K' Bair, K' Ilo, atas kerjasama yang baik di setiap lapangan kerja Arkeologi. K' Vyta (alm) terimalah Dia di sisi_Mu, Amien. K'Mida atas panoramata' di Borobudur euyyyy, K'Mita atas ajakan seminar praskripsita', K'Ocha selamat y! dan K' Marlyn, waktu tidak akan habis untuk mengindahkan sebuah harapan.
12. Rekan-rekan mahasiswa di Kaisar jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UNHAS, 02 makasih buat semuanya, Andini, Meta, Ao, Ibol, Ana, Ani, Dian, Nelly, Irwan,

Jhon, Rani, tentang sms dan kejadian itu adalah cerita kehidupan yang butuh *Happy ending* dan yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu. 03, Deep & Ara yang senantiasa berbagi pengalaman dengan penulis dan memberikan kamarnya untuk menyelesaikan tulisan ini (malas bukanlah penyakit menular, lawanlah segera untuk secepatnya bebas dari kegiatan akademik), Djindar yang selalu bermain di halaman rasa, Fardi sebagai editor sarung sutera Mandar, Inong makasih buat setiap masakan yang disajikan pada penulis selama di Khatulistiwa, Hady sebagai editor peta Polewali Mandar yang diselesaikan di kamar Obert 06 dengan menggunakan komputernya Ajuk 05, serta rekan-rekan yang sekali lagi tak sempat penulis tuliskan namanya pada point ini.

13. WaetuoE Crew, Eny, Fathur, Nelly, Ridhot, Diman dan Chase_M, selama dua bulan berbagi keceriaan di Lanrisang. Suatu kebahagiaan yang beda dari komunitas yang menaungiku telah kalian berikan sepenuh hati.
14. Sakura Crew, *Nyatakan hadirmu lewat kreasi wujudka lewat cita dan cinta*, K'ira, K'Fail, K'Yanto, K'Mila, Afo, Indah, Sudir, Niar yang telah mengisi hari-hariku selama bergabung di dunia Teater Kampus Unhas.
15. Sarinah Crew, K' Nia, K' Elly, K' Dwi, Misba, Hera, Gusti, Riri dan Amel (soulmate) yang selalu berbagi dalam suka dan duka jauh dari kehidupan keluarga, juga kepada Idha, Ima, Lely, K'Tami, K'Nur dan Inha yang pernah hadir dalam hidupku.
16. Sahabatku, Drg. Fitriyanah "f3", Siska Rahman, S. H "icca", Hasriyani "sery", Sri Mursiani "nani", Syamsidar "innong". Akhirnya *welcome to the real life will be able to us*.
17. Sahabatku, Seri Buyung, S. E dan Irmawati Saleh yang telah menemani hari-hariku sejak kecil hingga sekarang.
18. keluargaku di Polewali Mandar yang selalu memberikan bantuan berupa tenaga, moril, serta dana segar ketika *the time is out*, **Abd. Rahman, PL dan Hasnah** beserta kedua anaknya yang selalu memberiku senyuman Wais dan **Rahmadina. Baddu Najay dan Nasiah** beserta ke-empat anaknya, **Udin, Anta, Mega dan Iin** yang selalu siap membantu menyelesaikan setiap tugas rumahku, juga kepada **Tahanni (alm) dan Marauwwa** beserta ke-empat anaknya, **Bunga, Usman&Ny, Anton, Ecceng** yang selalu menanyakan kabarku, **Rasna Najay** yang selalu mengajak *to be a freelance*.

Semua yang telah penulis tuliskan satu persatu, tidak akan berarti apa-apa tanpa sambutan hangat dan kehadiran kedua orang tuaku. Sembah sujudku persembahkan kepada Kamaq & Mama Aji, **Kaco Ismail & Hj. Syamsiah**. Karya kecil ini adalah buah tangan untuk beliau, untuk segala pengorbanan, setiap pengertian, sebuah harapan, dan sesungguhnya senyum yang selalu diberikan buat penulis agar dapat berlaku lebih baik lagi, *Tulisanmu bukanlah jiwamu tapi idealisme keadaanlah yang telah menuliskannya*. Buat Kakak dan adikku, **Emmy Saska, SKM** dan **Nur Ilmi Saska** yang tak pernah lupa mengingatkan untuk segera menyelesaikan tulisan ini dan terimakasih atas segala pengertian, perhatian serta cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis. Serta semangat yang selalu membara untuk hari esok yang lebih baik.

Makassar, 01 Agustus 2007

Hikmah Saska

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.6 Metodologi	16
1.6.1 Tahap Pengumpulan Data	17
1.6.1.1 Studi Pustaka	16
1.6.1.2 Observasi	17
1.6.1.3 Wawancara	17
1.6.1.4 Analogi Etnografi	18
1.6.2 Tahap Analisis Data	20
1.6.3 Tahap Penafsiran Data	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Motif Hias Gerabah Manding	23
2.2 Motif Hias (sureq) Sarung sutera Mandar	25
BAB III PROFIL WILAYAH PENELITIAN	
3.1 Sulawesi Barat	32
3.2 Polewali Mandar	33
3.2.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi Wilayah Kabupaten Polewali Mamasa	33
3.2.2 Kehidupan Masyarakat	34
3.2.3 Keadaan Geologi	36
3.2.4 Penduduk dan Ketenagakerjaan	36
3.2.5 Deskripsi Situs	37
BAB IV DESKRIPSI DATA	
4.1 Motif Hias Gerabah Manding	45
4.2 Motif Hias Sarung Sutera Mandar	52
BAB V PEMBAHASAN	
5.1 Bentuk dan Jenis Gerabah Manding	66
5.2 Bentuk korelasi gerabah manding dengan sarung sutera mandar	72
BAB VI PENUTUP	
KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR INFORMAN	93

LAMPIRAN

- PETA KABUPATEN POLEWALI MANDAR
- PERSURATAN

ABSTRAK

Hikmah Saska. 2007. *Persamaan Motif Hias Gerabah Manding Pada Sarung Sutera Mandar, Sulawesi Barat.* (dibimbing oleh Anwar Thosibo dan Khadijah Thahir Muda).

Gerabah merupakan artefak yang dapat bertahan lama, sebaliknya tekstil tidak dapat bertahan lama, sehingga bekas-bekasnya tak ada yang ditemukan. Namun, di Indonesia dapat ditelusuri dengan adanya beberapa suku bangsa yang masih menggunakan kulit kayu untuk bermacam keperluan, seperti untuk pakaian (Dayak dan suku Toraja), untuk membuat kertas (Dluwang Ponorogo). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat neolithikum sudah berpakaian. Selain membuat pakaian dari kulit kayu, mereka sudah pandai menenun tekstil yang agak halus. Gerabah pada masa itu juga menggunakan hiasan tenunan. Terbukti dengan adanya cap yang digunakan dalam pembuatan gerabah, berupa: tali, anyaman, bambu, kerang dan tekstil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk motif hias gerabah Manding, untuk mengetahui adanya persamaan motif hias pada gerabah Manding terhadap sarung sutera Mandar.

Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analogi etnografi. Secara garis besar metode yang digunakan adalah: a). Tahap pengumpulan data, terdiri dari: studi pustaka, observasi, wawancara dan analogi etnografi. b). Tahap pengolahan data, terdiri dari: klasifikasi bentuk motif hias gerabah Manding kemudian dikomparatifkan pada sarung sutera Mandar. c). Tahap penafsiran data, memberikan penjelasan tentang bentuk motif hias gerabah sebagai cikal bakal lahirnya motif pada sarung sutera Mandar, termasuk pewarnaan berdasarkan hasil analisis motif hias gerabah Manding dan analogi etnografi.

Persamaan motif hias pada gerabah Manding terhadap sarung sutera Mandar, menunjukkan sebuah kreativitas. Meskipun media berbeda, namun motif hias yang diterapkan disesuaikan oleh pembuat gerabah dan penenun sarung sutera Mandar. Sehingga tingkat kesulitan untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pembuat gerabah maupun penenun sarung dilakukan dengan cara mengikuti Bentuk media tersebut. Kreasi yang dihasilkan merupakan "archetypen" yang letaknya jauh dalam ketidaksadaran setiap manusia.



BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi secara besar-besaran dalam peradaban manusia terjadi pada masa neolitikum. Hal tersebut menunjukkan penghidupan manusia sebagai manusia, sebagaimana didapatkan saat sekarang. Meskipun pada masa sebelumnya revolusi tersebut sudah menunjukkan keberadaannya, akan tetapi hal tersebut lebih nampak pada masa neolitikum. Adapun revolusi yang dimaksudkan, yaitu penghidupan *food gathering* menjadi *food producing*. (Soekmono, 1973: 56, Havilland, 1988: 274, Soejono, 1984: 167, Fagan, 1985: 319). Revolusi tersebut menunjukkan perubahan, meski tak seberapa perubahan tersebut besar artinya terhadap seluruh penghidupan dari umat manusia pada umumnya, khususnya dalam perekonomian dan kebudayaan.

Berbagai aspek kehidupan yang diawali dari penghidupan mengembara di masa lampau, orang sudah mulai bercocok tanam dan beternak, di samping itu juga sudah bertempat tinggal tetap dengan kepandaian membuat rumah. Pembentukan suatu masyarakat dengan segala peraturan kerja sama dalam sebuah komunitas. Pembagian kerja memungkinkan perkembangan berbagai macam cara penghidupan dalam ikatan kerja sama tersebut. Kerajinan tangan seperti menenun dan membuat periuk belanga sangat mendapat perhatian kemajuan. (Soekmono, 1973: 56).

Kaum wanita pandai bercocok tanam, arsitek pertama pembuat rumah. Dia pula yang mencari daun pandan dan menganyamnya menjadi tikar, membuat periuk belanga, mencoba berbagai resep makanan, mencari ramuan obat-obatan, melunakkan kulit kayu atau kulit binatang untuk berpakaian, memintal serat menjadi tali atau benang dan menenunnya. Dia juga komponis lagu “nina bobok” dan pencipta kata majemuk “kampung halaman”, sehingga *Kautsky* menamakan kaum wanita sebagai pembangun kultur yang pertama dan *Ir. Soekarno*, mengatakan “induk kemajuan, induknya kultur yang mula-mula”. (Hersri, 1981: 19).

Berkenaan dengan ilmu arkeologi, artefak yang ditemukan berupa gerabah, merupakan temuan yang paling bertahan lama. Meskipun inovasi tersebut belum lama berselang. Pada masa sebelum masa neolitikum, penggunaan barang-barang yang langsung terutama berasal dari alam sangat diutamakan, seperti: kulit binatang, dulang-dulang kulit kayu, kulit telur burung unta dan sejenis labu liar yang banyak bijinya (*wild gourds*), sebagai barang untuk membawa muatan yang lebih. Agrikultural dan penjinakan binatang di dekat Near East ± millennium ke delapan BC, sedangkan gerabah ± 600 BC. Seperti pada pemukiman awal pertanian di Near East. Misalnya Jarmo dan Jericho (Braidwood dan Howe, 1962; Mellart, 1975) sebaliknya di Jepang, gerabah oleh pemburu dan pengumpul lebih awal lagi, yakni 8000 BC. (Hayashi, 1968; Morlan, 1967). Penduduk di Tehuacan Valley di dataran tinggi Mexico, mulai menanam tanaman beberapa ribu tahun lalu sebelum munculnya

gerabah pertama kalinya di Amerika Utara ± 2500 BC. (Mac Neish,1978). (Fagan, 1985: 319).

Penelitian di Lao Pako menampakkan gambaran yang kompleks dari sebuah situs yang menunjukkan bukti-bukti tentang pekerjaan/penempaan besi dan pabrik tekstil sebegus kemajuan tradisi gerabah. (Karlstrom, 2000: 87).

Gerabah sebagai salah satu benda berwujud materi yang digunakan manusia untuk pemenuhan kebutuhannya, telah dikenal sejak masa prasejarah. Bahkan menandai ciri artefak dalam pengkerangkaan jaman prasejarah Indonesia, yaitu neolitikum. Selain itu dikenal pembudidayaan tanaman dan binatang. (Havilland, 1988: 288).

Gerabah bukanlah merupakan arkeologi prasejarah saja, melainkan kegunaannya dapat diterapkan pada arkeologi klasik dan islam. Gerabah merupakan temuan yang tidak bisa dianggap sepele dan mungkin merupakan temuan yang paling penting, karena merupakan bukti yang paling dekat dengan manusia di dalam segala aktivitasnya selama mereka hidup maupun pada waktu mereka mati. Dalam kegiatan sehari-hari gerabah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk menyimpan/mengolah makanan maupun untuk upacara. Bahkan pada waktu mati pun gerabah masih memegang peranan penting dalam kegiatan manusia. (Nitihaminoto, 1982: 23).

Kepandaian dalam membuat gerabah merupakan hal yang sulit dan memerlukan kecanggihan teknologi tingkat tinggi. Pembuatan wadah yang dapat digunakan, misalnya diperlukan pengetahuan mengenai tanah liat serta teknik pembakarannya. Pada masa neolitikum, wadah yang dipergunakan seringkali kasar dan buruk buatannya, karena campuran tanah liat yang tidak tepat atau sering terjadi kesalahan dalam pembakarannya. (Havilland, 1988: 290).

Menurut *Santoso Soegondho*, gerabah masa neolitikum memiliki ciri-ciri yang sangat sederhana, yaitu kebanyakan tidak berhias atau berhias hiasan gores, bentuknya juga tidak banyak bervariasi, serta memiliki kerapuhan yang amat tinggi. (Soegondho, 1995: 9).

Di Indonesia, situs neolitikum yang banyak mengandung temuan berupa gerabah adalah: Situs Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi Selatan), Situs dekat danau Bandung dan Serpong (Jawa barat), Kendeng Lembu (Jawa timur). Serta Situs Klapa Dua (DKI). Sedangkan situs perundagian yang mengandung gerabah adalah: Pejaten dan situs-situs sepanjang sungai Ciliwung (DKI), Situs anyer, Pasir angin, Buni, Cipari (Jawa barat), Situs Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa tengah), Situs Gilimanuk (Bali), Situs Melolo dan Situs lembah Napu (Pulau Sumba), Situs Liangbua (Flores). (Soegondho, 1995: 9). Jauh sebelumnya oleh *Soejono*, beberapa daerah terdapatnya gerabah selain yang disebutkan oleh *Soegondho*, yaitu daerah Baucau dan Venilale (Timor-Timur), Paso (Minahasa). (Soejono, 1993: 175)

Penelitian arkeologis membuktikan bahwa barang-barang dari tanah liat dikenal pada masa neolitikum (bercocok tanam). Di daerah Sulawesi Selatan yang mengandung temuan seperti itu terdapat di daerah Kalumpang dan Minanga Sipakka, di Bulukumba tepatnya di Gua Passea Ara ditemukan fragmen gerabah. Temuan gerabah yang ditemukan pada situs ini, dipergunakan sebagai bekal kubur, yang diikutsertakan pada penguburan kedua.

Kalau kita perhatikan gerabah dari Kalumpang, terlihat kemungkinan adanya dua tingkat perkembangan, yaitu $\pm 95\%$ berasal dari masa bercocok tanam dan $\pm 5\%$ dari masa perundagian yang pada umumnya dihias dengan pola-pola geometris. Gerabah dari masa bercocok tanam, pada umumnya tidak berhias. Jika dihias, maka cara menghias biasanya menggunakan pola sederhana yang dikerjakan dengan menggores. (Soejono, 1993: 175).

Berdasarkan temuan gerabah dari beberapa daerah yang telah disebutkan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana. Segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan. Penggunaan tatap batu serta roda pemutar yang umum dikenal pada masa perundagian pada tingkat permulaan ini belum banyak bukti-buktinya, kecuali beberapa temuan dari Tangerang dan di sekitar bekas Danau Bandung. Temuan yang berasal dari ke dua tempat yang disebut terakhir ini mungkin akan mendekati sebuah hipotesa yang mungkin dapat berlaku di kalangan kelompok-kelompok masyarakat bertani di Indonesia yang cenderung untuk menggabungkan teknik tatap batu dengan

teknik tangan pada tingkat permulaan. Selanjutnya barulah berkembang pemakaian roda pemutar yang sederhana. (Soejono, 1993: 188).

Perlu dicatat bahwa teknologi pembuatan gerabah di Indonesia pada masa bercocok tanam tingkatnya tidak setinggi teknologi yang dikenal di daratan Asia tenggara, misalnya: Malaysia, Muangthai, Cina, Taiwan dan Jepang. Di tempat-tempat tersebut, pada masa yang sama telah dikenal penggunaan roda pemutar serta pemakaian tatap yang dibalut dengan seutas tali atau diukur dengan bermacam pola. Tatap seperti itu menghasilkan benda-benda gerabah berhias tali dan pola-pola lainnya. (Soejono, 1993: 188).

Van Stein Callenfals yang pernah mengadakan penggalian di bukit Kamasi mengatakan bahwa diantara gerabah yang ditemukan itu ada yang berasal dari masa 'proto neolitik', jadi menjelang masa bercocok tanam. Dalam penggalian yang dilakukan pada tahun 1949, *Van Heekeren* mencatat sejumlah 706 buah gerabah tak berhias (94,1%) dan 44 buah gerabah berhias (5,9 %). Ia membedakan gerabah Kalumpang atas dua periode, yaitu periode bercocok tanam dan periode belakangan yang tergolong ke dalam masa bercocok tanam ialah gerabah polos dan gerabah berhias gores dengan pola garis-garis pendek sejajar dan pola lingkaran. Sedangkan yang lain dengan pola-pola geometris digolongkannya ke dalam masa perundagian yang banyak persamaannya dengan gerabah kompleks Sahuynh di Vietnam.

Dari Minanga Sipakka (kira-kira 1 km arah muara dari Kalumpang), juga dilaporkan temuan gerabah bersama-sama dengan unsur kapak lonjong dan alat-alat

pemukul kulit kayu dari batu. Gerabah dari tempat ini ada yang polos dan ada yang berhias gores dengan pola-pola lingkaran, segitiga (tumpal), belah ketupat dan sering disusun dalam komposisi pita-pita horizontal sekeliling badan. Menurut *Van Heekeren*, gerabah dari Minanga Sipakka ini berusia lebih tua dari gerabah Kalumpang. Pendapatnya ini didasarkan atas nihilnya unsur beliung persegi di Minanga Sipakka. (Soejono, 1993: 191).

Pola hias pada gerabah Minanga Sipakka yang pada umumnya geometris, maka dapat dianggap bahwa gerabah Minanga Sipakka sesuai dengan gerabah Kalumpang. (Soejono, 1993: 192).

Cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan berangsur-angsur ditinggalkan. Masyarakat mulai menunjukkan tanda-tanda menetap di suatu tempat serta mengembangkan penghidupan baru. Kegiatan bercocok tanam sederhana dan penjinakkan hewan. Pada masa ini, yang masih bertahan hanyalah alat-alat yang dibuat dari batu, tanah liat dan kulit kerang. (Soejono, 1993: 196).

Hidup menetap di suatu tempat memberi kemungkinan perkembangan penduduk yang bertambah dengan pesat. Pada masa ini, anak-anak dan wanita mulai mendapat tempat dalam kegiatan tertentu. Jumlah penduduk pada masa bercocok tanam telah diterangkan bahwa di Indonesia bagian barat unsur mongoloid lebih dominan, sedangkan ciri-ciri australomelanesid masih sangat kuat di bagian Timur. (Soejono, 1993: 198).

Kelebihan waktu digunakan dengan aktifitas lain yang dapat menghasilkan keperluan rumah tangga. Kerajinan anyam-menganyam, membuat gerabah, mengasah alat-alat kerja dan lain-lain pada umumnya dapat dikerjakan oleh para wanita dan anak-anak. Membangun rumah tempat tinggal atau membuat perahu dan rakit dikerjakan oleh kaum laki-laki secara gotong royong. (Soejono, 1993: 200).

Pakaian dari tekstil yang ditenun pada masa neolitikum, untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia telah dibuat. Bahan baku dan teknologi yang diperlukan untuk pakaian bersumber pada: Lenan dan kapas dari pertanian, wol dari ternak biri-biri, kumparan untuk memintal serta alat untuk menenun ciptaan manusia inventif. Gerabah dan tekstil merupakan kepandaian atau keterampilan tangan. Pada tahun 1000 SM, sebagai bukti adanya alat tenun dan kumparan yang ditemukan di Benua Baru. (Havilland, 1988: 290-293).

Berbeda dengan gerabah yang merupakan artefak yang dapat bertahan lama, sebaliknya tekstil tidak dapat bertahan lama, sehingga bekas-bekasnya tak ada yang ditemukan. Namun demikian di Indonesia dapat ditelusuri dengan adanya beberapa suku bangsa yang masih menggunakan kulit kayu untuk bermacam keperluan, seperti untuk pakaian (Dayak dan suku Toraja umpamanya), untuk membuat kertas (Dluwang Ponorogo). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat neolitikum sudah berpakaian. Selain membuat pakaian dari kulit kayu, mereka sudah pandai menenun tekstil yang agak halus. Gerabah yang berasal pada masa itu juga menggunakan hiasan tenunan. Hal tersebut diakui dengan adanya cap yang

dipergunakan dalam pembuatan gerabah, berupa : tali, anyaman bambu, kerang atau tekstil. Cap tekstil inilah yang memberi petunjuk akan telah dikenalnya kepandaian menenun.


Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang paling banyak diterapkan terutama pada pakaian. Menurut sejarah, ragam hias ini telah kenal sejak zaman prasejarah. Hal ini dihubungkan dengan adanya hiasan geometris pada pecahan-pecahan gerabah dari zaman mesolitikum, neolitikum dan kemudian pada zaman perunggu. Ragam hias geometris diterapkan dan terdapat hampir pada jenis pakaian. Pada batik, misalnya penggunaan ragam geometris berupa motif tumpal yang secara tradisional ditempatkan sebagai hiasan pinggir atau pada bagian kepala dari motif tumpal dipakai dengan cara yang sama, tidak hanya pada batik saja tetapi juga pada kain-kain lain seperti kain tenun. (Kartiwa, 1985: 38).

Tenenan masa neolitikum memang sudah tinggi juga tingkatannya, berdasarkan temuan cap tekstil dari gerabah yang ditemukan dari bukit-bukit di pantai selatan Jawa antara Yogyakarta dan Pacitan memperlihatkan kesamaan dengan kain-kain Sumba. (Soekmono, 1973: 56-57).

Sumbawa terkenal dengan kain sarungnya yang disebut *tembe donggala*, nama *donggala* mengingatkan kita akan nama daerah di Sulawesi Tengah. Kemungkinan corak kain sarungnya dipengaruhi oleh kain sarung Donggala. Bentuknya kotak-kotak kecil dengan latar belakang warna merah tua. (Kartiwa, 1985: 35).

Kern (1989) menyatakan bahwa secara historis, pentingnya nilai pakaian bagi orang bugis nampak dari seringnya ditemukan acuan tentang kepantasan berpakaian dalam sejarah mitis manuskrip I La Galigo. Selain itu, ada referensi soal pemanfaatan politis pakaian dalam literatur sejarah. *Andaya* (1981) menyebutkan contoh, sebuah syair yang ditunjukkan untuk penguasa Bone abad ke-17 Arung Palakka, yang mewakili hak sepantasnya, menyiratkan bahwa berdasarkan silsilah ia tidak mewakili hak mengklaim jabatan raja, dan tidak layak mengenakan jubah kerajaan. Namun, diantara manuskrip yang telah diterjemahkan hingga saat ini, penjelasan tentang fungsi ideologis motif-motif tersebut belum muncul hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ketika, dalam foto resmi penguasa-penguasa Sulawesi Selatan bersama anggota keluarga dan pejabat kerajaan, semuanya berpakaian dengan ciri khas sarung sutera berpetak-petak. (Morrel, 2005: 245).

Tidak diketahuinya, bagaimana dan kapan motif-motif itu dikembangkan. Namun pada akhir abad ke-19, motif petak telah tersebar luas. *Forrest* (1792), ketika menulis tentang pelayarannya di sekitar tahun 1763-1776, Ia mencatat sarung katun Bugis yang karena berkotak-kotak, sangat mirip tartan (pola petak-petak Skotlandia). Begitu pula orang Bugis sangat menyerupai dengan penduduk yang ada di dataran tinggi Skotlandia'. Sebagaimana terekam dalam sejarah lisan, sebagian pola diperuntukkan khusus bagi kalangan berstatus tinggi dan karena tidak mudah bagi penduduk biasa memiliki akses untuk menghias pakaian. Mungkin motif petak mulanya hanya dipakai kalangan aristokrat. (Morrel dalam Robinson, 2005: 244).



Peran kain dalam ritual yang secara prinsipil berlanjut dalam kehidupan modern melalui upacara perkawinan, juga memberikan makna transendental ketimbang sekadar fungsional (untuk penjelasan rinci tentang penggunaan beberapa ritual terdapat dalam Pelras, 1993: 400-402). Secara historis sebagian kain paling bernilai tinggi adalah kain import, namun desain petak sederhana tetap menjadi motif asli yang dominan hingga abad ke-20, ketika gaya dan teknik perlahan-lahan diserap dari kelompok masyarakat Indonesia lainnya. (Morrel dalam Robinson, 2005: 246).

Menurut *Sudiono*, memang erat hubungannya hiasan gerabah, nekara, relief dengan tekstil, namun belum banyak arkeolog yang menuliskannya. (wawancara, 11-04-2007).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian gerabah di berbagai daerah telah diperoleh beberapa data yang tidak sedikit yang memiliki pola hias. Pola yang ditemukan itu memiliki berbagai motif yang mencerminkan tingkat kreativitas masyarakat dan memiliki estetika yang tinggi. Ada kecenderungan belakangan ini sebagian penelitian gerabah yang ditemukan di Pantai Selatan Jawa antara Yogyakarta dengan Pacitan melihat adanya persamaan pola hias gerabah dengan kain tenun tekstil yang terdapat di Sulawesi Barat. Tidak menutup kemungkinan, pada daerah lain juga memiliki indikasi yang sama yang kemungkinan adanya “kesinambungan budaya” dilihat dari motif hias yang ada di gerabah dengan motif hias yang ada di sarung sutera. Oleh karena itu mungkinkah hal seperti itu dapat diperoleh di Situs Manding.

Situs Manding mempunyai beragam temuan terutama gerabah, dalam penulisan ini yang akan dibahas secara khusus adalah gerabah berhias. Aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah ragam hias gerabah Manding yang bervariasi dari segi bentuk hiasan pada gerabah. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dari pola hias gerabah tersebut akan dikomparatifkan dengan motif hias sarung Mandar, apakah memperlihatkan adanya kesamaan antara pola hias yang ada di gerabah Manding dengan motif hias yang ada di sarung sutera Mandar, hal ini sangat menarik minat penulis untuk mengungkapkan hal tersebut.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa yang menjadi fokus adalah pola hias gerabah Manding dengan motif hias sarung sutera Mandar, serta pembuat gerabah dan sarung yang umumnya dilakoni oleh kaum wanita.

1.3 Batasan Masalah

Dalam sejarah penelitian gerabah di Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan pada bagian utara meliputi: Bulukumba, Bantaeng, Takalar terekam dalam hasil penelitian berupa: skripsi dan beberapa penelitian dan peninjauan seperti yang dilakukan oleh R. P. Soejono bersama D. J. Mulvaney tahun 1969, sebelumnya Van Hekeren tahun 1952, melakukan penelitian di gua-gua Maros. Selanjutnya Uka Tjandrasasmita dan Abu Ridho mengadakan peninjauan tahun 1970 dan setelah itu para mahasiswa arkeologi Unhas Ujung Pandang berkali-kali mengadakan eksplorasi di daerah tersebut. (Simanjuntak, 1994: 4-5). Temuan gerabah di situs tersebut nampaknya memiliki persamaan, baik dari aspek teknologi maupun fungsi. Faktor penyebab

adanya persamaan dalam dua aspek itu adalah persamaan akar budaya, apabila ditinjau secara teknologi memiliki persamaan dengan kompleks industri gerabah Kalumpang.

Situs Manding mengandung temuan berupa artefak, antara lain: gerabah, keramik, tulang, batu asah, alat tanduk, mata kalung, alat batu dan tatal. Berdasarkan data tersebut, yang menarik untuk dikaji sebagaimana yang dimaksud untuk menjadi bahan, yaitu: gerabah. Gerabah yang ada memiliki motif hias yang beragam. Berdasarkan motif hias itulah, maka penulis berusaha mempersiapkan beberapa rujukan untuk menyatakan bahwa motif hias yang ada pada gerabah berlanjut dan menunjukkan bahwa motif hias tersebut dapat bertahan, meskipun motif hias itu juga mengalami "kreasi" khususnya pada sarung sutera Mandar.

Pola hias gerabah dimaksudkan disini, karena juga telah dilakukan penulisan/penelitian terhadapnya. Sehingga paparan mengenai gerabah berhias yang terdapat di situs Manding akan membahas terkhusus pada aspek ragam hias, baik dari segi bentuk, pola hias, teknik hias dan penempatan hiasan pada bagian-bagian gerabah, tanpa memperlebar permasalahan yang berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh pola-pola hias dari tiga kompleks besar tradisi pembuatan gerabah yang telah diuraikan tersebut.

Gerabah Manding yang dimaksudkan, akan membahas khusus pada aspek ragam hiasnya, yaitu: dari segi bentuk motif hias dan jenis gerabah Manding.

Gerabah yang digunakan sebagai data bahasan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian dari *Balai Arkeologi Makasar*, berupa Laporan penelitian pada tahun 1997, berjudul *Pola Hias di Manding Polewali Mamasa*, yang dilanjutkan pada tahun 1998, berjudul *Laporan Penelitian Prasejarah Kabupaten Polewali Mamasa, Provinsi Sulawesi Selatan* dan hasil penelitian yang disajikan oleh saudari Hartati pada tahun 1997 dalam bentuk skripsi berjudul *Situs Pemukiman Bukit Taka Kabupaten Polewali Mamasa*.

Gerabah merupakan unsur penting untuk merekonstruksi keadaan sosial masa lampau. Untuk mencapai tujuan tersebut analisis gerabah harus diusahakan selengkap mungkin melalui tahap seleksi, klasifikasi, penghitungan/pengukuran bagian-bagian tertentu gerabah, pola hias, berat, jenis dan analisis laboratorium. (Nitihaminoto, 1986: 32).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan pengetahuan mengenai motif hias yang beragam. Jika dicermati dengan berdasar pada hasil penelitian tersebut, maka banyak hal dapat disinggung dalam tulisan ini. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motif hias yang terdapat pada gerabah Manding?
2. Bagaimana persamaan motif hias pada gerabah Manding terhadap sarung sutera Mandar?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan ilmu arkeologi mengandung pemahaman yang berlandaskan kepada tiga paradigma kebudayaan, yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lalu, dan penggambaran proses perubahan kebudayaan. Berdasarkan tiga paradigma kebudayaan tersebut, maka dalam penulisan ini memilih rekonstruksi sejarah budaya yang secara sederhana dapat diartikan sebagai deskripsi tentang budaya-budaya manusia masa lampau yang terbentang selama ribuan tahun. (Sumantri, 2004: 9). Berkaitan dengan hal tersebut, maka hakikat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk motif hias gerabah Manding yang bervariasi.
2. Mengetahui adanya persamaan terhadap hiasan yang terdapat pada gerabah Manding dengan sarung sutera Mandar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan motif hias gerabah dan korelasinya dengan sarung sutera. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut bagi perkembangan ilmu arkeologi Indonesia, serta menambah informasi yang dapat menjawab permasalahan motif hias pada gerabah Manding yang diduga sebagai cikal bakal motif (sureq) sarung sutera Mandar.

1.6 Metodologi

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh sehubungan dengan karya ilmiah yang bersifat teknik secara berurut yang nantinya dapat berdampak pada hasil akhir penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji motif hias gerabah Manding sebagai cikal bakal motif (sureq) sarung sutera Mandar yang dijadikan data pembanding maupun data etnografi.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai bahan penelitian, yaitu gerabah hasil survey tahun 1997 dan hasil ekskavasi 1998 Kantor *Balai Arkeologi Makassar*.

Penelusuran kepustakaan tentang hasil penelitian gerabah baik yang dilaksanakan oleh Arkeologi Indonesia maupun Arkeologi asing, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk laporan. Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1.6.1.1 Studi Pustaka

Penelusuran kepustakaan sangat penting dalam menemukan landasan teori yang relevan dengan objek kajian, sehingga studi pustaka merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian lapangan, karena hasil studi pustaka peneliti dapat memperoleh; menemukan hipotesa; metodologi penelitian dan strategi pengumpulan data lapangan, sehingga penelitian tepat guna dan tepat sasaran.

1. 6. 1. 2 Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati obyek, diteliti secara langsung, untuk mendapatkan sebanyak mungkin pengetahuan mengenai obyek yang diteliti. Dalam pengamatan ini, pecahan gerabah diambil dari populasi melalui pemilihan dan penetapan sample, berupa pecahan gerabah yang memiliki motif hias. Motif hias yang terdapat pada gerabah selanjutnya diklasifikasi, dipotret. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan motif hias yang terdapat pada sarung sutera.

1. 6. 1. 3 Wawancara

Kegiatan penelitian ini juga berusaha mengumpulkan data melalui teknik wawancara, dimana teknik wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tanpa struktur, dalam arti tidak disiapkan daftar pertanyaan dan tata urut tetap sehingga wawancara ini digolongkan dalam wawancara bebas. Walaupun pertanyaan yang diajukan tanpa struktur dan daftar pertanyaan yang urut, tetapi arah pertanyaan akan selalu dititik beratkan pada masalah pokok yang akan dibahas sehingga bisa didapat tambahan informasi tentang gerabah Manding dan sarung sutera Mandar tersebut secara lebih luas. Informan yang akan diwawancarai adalah anggota masyarakat di sekitar lingkungan situs yang mengetahui sejarah serta informasi menyangkut gerabah dan sarung sutera.

1. 6. 1. 4 Analogi Etnografi

Menurut *Patty Jo Watson* (1979), dasar teoritis etnoarkeologi adalah menggunakan analogi-analogi yang berasal dari observasi masa kini untuk tujuan interpretasi peristiwa-peristiwa dan proses-proses masa lampau. Alasan arkeolog melakukan analogi etnografis, untuk sejauh mungkin membantu mengerti (menjelaskan dan memprediksi) sisa arkeologi. (Mahmud: 2003, 54). Jadi, bahan etnoarkeologi dipergunakan sebagai materi analogi. Bahan-bahan analogi diperoleh dari observasi sekarang untuk interpretasi peristiwa dan proses masa lalu.

Sasaran utama penelitian ini adalah merekonstruksi tingkah laku atas teknologi dan cara pembuatan sarung. *Bryone Orme*, mengatakan bahwa dengan melihat padanan masa kini akan membuat masa lalu itu akan menjadi hidup (Orme, 1981: 171). Data etnografi digunakan untuk menjelaskan data arkeologi dengan memasukkan ke dalam kelompok-kelompok atas gejala-gejala yang mewakili suatu perkembangan budaya sesuai dengan tujuan arkeologi pada umumnya. Sehingga studi etnoarkeologi bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara data arkeologi yang ditemukan dengan pola tingkah laku pada masa kini.

Data etnografi yang digunakan, perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memperhatikan tingkat kedekatan jarak dalam waktu antara data arkeologi dengan data etnografi.

2. Memperhatikan satuan tingkat kelompok masyarakat yang dibandingkan.
3. Memperhatikan tingkat sistem mata pencaharian hidup.
4. Memperhatikan wilayah yang berdekatan.
5. Sedapat mungkin menggunakan pendekatan linguistik.
6. Memperhatikan tingkat konservativitas budaya etnografi. (Hole dan Heizer, 1973: 152).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa data etnografi dirasa sangat penting untuk menjelaskan masalah-masalah penelitian seperti data arkeologi yang dihadapi penulis sekarang ini di Kabupaten Polewali Mandar pada motif hias gerabah di situs Manding, Kecamatan Polewali dan data etnografi, yaitu pembuatan gerabah di Kecamatan Tinambung dengan pembuatan sarung sutera Mandar di desa Karama, di kecamatan Limboro, desa Samasundu, desa Pambusuang dan kecamatan Mapilli yang telah lama dikenal sebagai pembuat sarung sutera Mandar hingga sekarang.

Etnoarkeologi yang dimaksud adalah arkeologi yang menggambarkan masyarakat dengan bias materialistik kuat atau tajam. Para *arkeolog* mengikat etnoarkeologi sebagai bagian dari penelitian tingkat menengah dalam usaha untuk membuat interpretasi yang mendalam terhadap pola-pola artefak yang terdapat dalam rekaman arkeologik. (Fagan, 1985: 390):

Penelitian tingkat menengah (*middle-range research*) dilaksanakan pada masyarakat-masyarakat hidup menggunakan etnoarkeologi, arkeologi eksperimental

dan dokumen-dokumen sejarah. Upaya-upaya tujuan penelitian dirancang untuk menciptakan bentuk teori tingkat menengah, yang berkenaan dengan teori yang maju dengan susah payah, sebagai mata rantai untuk menghubungkan antara sistem-sistem kehidupan hari ini yang dinamis dan rekaman arkeologi masa lampau yang statik. (Fagan, 1985: 389-390).

1. 6. 2 Tahap Analisis Data

Klasifikasi merupakan salah satu metode arkeologi untuk mencari variabilitas budaya melalui artefak, cukup penting dalam mengungkap latar kehidupan masa lalu dengan segala aktifitasnya, baik yang berhubungan dengan ruang, waktu dan gaya, bahkan melalui analisis klasifikasi (*classification analitic*) dapat mengungkap gambaran proses perubahan budaya, melalui atribut-atribut dari hasil klasifikasi, sebagai contoh kasus, seorang arkeolog aliran prosessual menggunakan analisis klasifikasi (mencari variabilitas budaya dalam mengkaji situs *hunter-gatherer* yang se-zaman). Tetapi beberapa garis-garis besar tujuan klasifikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Menyusun data secara sistematis ke dalam kelas-kelas yang dapat dikelola (*organising data into manageable units*). meliputi pemisahan temuan-temuan dalam bahan dasar pembentuk artefak (batu, tulang, dan seterusnya) atau artefak yang berasal dari sisa makanan. Penyusunan awal ini memungkinkan lebih banyak lagi klasifikasi yang rinci berikutnya.

2. Menguraikan tipe-tipe (describing types). Mengidentifikasi atribut-atribut individual dari ratusan artefak atau sekelompok artefak, *arkeolog* dapat mengelompokkan artefak-artefak tersebut, biasanya dengan atribut-atribut ke dalam tipe-tipe yang relatif lebih kecil. Tipe klasifikasi demikian merupakan cara yang ekonomis dalam menguraikan artefak dalam jumlah yang besar.
3. Mengidentifikasi keterhubungan antar tipe (identifying relationship between types). Prosedur ini dilakukan untuk menguji formulasi hipotesis tentang pengertian klasifikasi. Tipe hirarki lebih ditujukan kepada keterhubungan antar artefak, yang biasanya dilakukan atas dasar penggunaan bahan dasar penggunaan bahan dasar yang beragam, teknik pembuatan, dan fungsi-fungsi.

(Ketiga tujuan di atas lebih banyak dipakai dalam penelitian sejarah budaya).
4. Mengkaji variabilitas himpunan (studying assemblage variability) dalam rekaman arkelogi. Studi ini terkadang dikombinasikan dengan penelitian *middle-range* yang lebih maju misalnya sistem-sistem kebudayaan (Tujuan ini biasanya dipakai dalam penelitian *Arkeolog* prosesual).

Sebuah pendekatan yang menggunakan beberapa analogi dirancang atau dipikirkan untuk menguji implikasi-implikasi teoritik. Teknik ini didasarkan pada pendekatan fungsional yang beranggapan bahwa corak-corak kebudayaan tidak dibuat secara acak tetapi gabungan dari beberapa cara. Jadi analogi-analogi dibuat

antar masyarakat-masyarakat yang hidup belum lama berselang dengan masa-masa prasejarah yang mempunyai kedekatan karakteristik umum.

1. 6. 3 Tahap Penafsiran Data

Tahap ini diupayakan dapat memberikan penjelasan tentang bentuk motif hias gerabah sebagai cikal bakal lahirnya motif hias sarung sutera Mandar, termasuk pewarnaan berdasarkan hasil analisis motif hias gerabah Manding dan analogi etnografi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motif Hias Gerabah

Motif hias pada gerabah merupakan pola atau corak yang dipakai untuk menghias gerabah tersebut. (Moeliono, 1990: 305-593) *E. Edward Mc. Kinnon* (1991) dalam Buku Panduan Keramik menjelaskan bahwa dari semua bentuk pecahan, bagian tepian adalah pecahan yang dapat dijadikan atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk, terutama bila tepian tersebut mempunyai atau sampai pada bagian leher. Profil tepian tersebut ini dapat memiliki profil bentuk wadah apabila telah diketahui orientasinya. Mengingat bahwa prinsip orientasi (terbuka, tegak dan tertutup) bisa diaplikasikan pada konsep bagian wadah (tepian, badan dan dasar), maupun bentuk tipe wadah (wadah terbuka, wadah tegak dan wadah tertutup), maka selalu ada kemungkinan bahwa:

- A. Ada wadah terbuka yang memiliki tepian terbuka, tepian tegak atau tepian tertutup.
- B. Ada wadah tegak yang memiliki tepian terbuka, tepian tegak ataupun tepian tertutup.
- C. Ada wadah tertutup yang memiliki tepian terbuka, tepian tegak maupun tepian tertutup. (Kinnon, 1991: 67).

Gerabah berhias diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau ciri-ciri lain yang sama atau hampir sama. Untuk memudahkan penyebutannya, setiap kelompok ciri yang sama atau hampir sama atau hampir bersamaan dengan itu diberikan nama sesuai dengan pola atau bentuknya, bahkan bagi pola yang telah ada namanya, disesuaikan. Meskipun demikian dalam penamaan pola hias mengalami kesulitan, karena belum diadakan pembakuan untuk penamaan pola hias gerabah di Indonesia. Kesulitan lain muncul dengan adanya gerabah yang berukuran kecil, sehingga pola hiasnya kurang jelas. (Nitihaminoto, 1986: 22).

Pola hias merupakan salah satu ciri dalam usaha peneliti gerabah untuk menentukan ada tidaknya unsur pengaruh mempengaruhi atau variasi baru pada hiasan yang diterapkan di permukaan gerabah, baik dari segi teknologi, bentuk serta hiasannya. Sedikitnya ada tiga tradisi gerabah yang berkembang di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik yang pola hiasnya memperlihatkan jejak-jejak pengaruhnya pada pola hias gerabah dari beberapa situs di Indonesia. (Eriawati, 2004: 65).

Bentuk gerabah pada umumnya erat sekali hubungannya dengan fungsinya. Bentuk gerabah yang berukuran besar dan sedang, biasanya dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari misalnya untuk menyimpan atau memasak masakan/makanan, sedangkan gerabah berukuran kecil untuk kegiatan upacara dan sebagainya. Tetapi pengecualian tetap ada, misalnya periuk yang berukuran sedang kadang-kadang dipergunakan untuk menguburkan mayat. (Nitihaminoto, 1982: 42).



Budidaya tumbuh-tumbuhan dan binatang serta manusia yang beralih dan menjadikan suatu perubahan dari *food gathering* menjadi *food producing* dengan menjadikan konsekuensi dari perubahan tersebut kembali ke 12.000 tahun dalam waktu zaman mesolitikum, terbukti iklim di daerah itu telah menjadi sangat mirip dengan keadaannya pada waktu sekarang. Di dalam tulisannya dijelaskan pula tentang penggunaan artefak berupa gerabah dan pemintalan 'benang/kain sebagai bagian dari perlengkapan kebutuhan manusia. (Havilland, 1988: 290).

2.2 Motif Hias (sureq) Sarung Sutera Mandar

Sarung adalah kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan (Moeliono, 1990: 786). Motif atau ragam hias (dalam bahasa Mandar disebut *sureq*) tenunan sarung sutera Mandar pada dasarnya berbentuk geometris atau dengan garis kotak-kotak, baik kotak cukup besar maupun kotak yang sangat kecil, namun pada umumnya kotak sarung sutera mandar dibuat sangat kecil dengan bentuk segi empat panjang atau bujur sangkar, ada pun kalau ada hiasan lainnya seperti berbentuk kembang, itu hanya terdapat pada kepala sarung yang dalam bahasa mandar disebut *Pucca*, itu pun sarung yang diperuntukkan bagi kaum hawa, sedang bagi kaum laki-laki *puccanya* masih tetap bertahan pada motif bentuk kotak-kotak, mengenai warna sarung sutera mandar pada umumnya berwarna coklat tua agak kehitam-hitaman, biru kelam dan merah hati. (Abbas, 2000: 19).

Menurut *Darmawan Mas'ud Rahman*, Sejarah sarung sutera Mandar yang bermula dari corak pagar, yaitu garis silang kecil-kecil dari yang mulanya dilukiskan dalam gerabah dari kebudayaan Kalumpang (Mamuju) sekitar 1500 SM. Motif hias (*sureq*) Sarung Mandar telah diperdagangkan di seluruh Indonesia dan lebih terkenal diperdagangkan di Padang Pariaman Sumatera Barat. Sebagaimana dalam kisah diceritakan bahwa *Todhilaling* sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata dari kerajaan Gowa dapat mengalahkan Kerajaan Pariaman sekitar abad 14 M. kearifan kepemimpinan dan pengayoman yang diperlihatkan di saat negeri tersebut dikuasai oleh pasukan *Todhilaling* memberi kesan bahwa *Todhilaling* adalah seorang pemimpin yang berwibawa, dihormati dan dikagumi bagi orang-orang Pariaman. Sewaktu *Todhilaling* akan meninggalkan Padang Ia meninggalkan sarung Mandarnya sebagai symbol ikatan emotional antara *Todhilaling* dengan rakyat Padang Pariaman. Sarung tersebut akhirnya dijadikan sebagai sarung yang bermakna bagi pemimpin-pemimpin di daerah tersebut, sehingga sampai saat ini pada setiap upacara adat resmi di Minangkabau, sarung sutera Mandar menjadi bagian pelengkap yang harus dipakai dan dimiliki seorang *Bangsawan*. Kehadiran *Todhilaling* dengan sarungnya sebagai symbol persaudaraan dikukuhkan dengan penanaman sebuah batu besar di Bukit Pariaman yang disebut *Batu Manda*. ([www. Google](http://www.google.com) 200607).

Bentuk segi empat mengandung makna kosmologis yang menganggap bahwa alam ini berbentuk *sulapa eppa'* (persegi empat) dan merujuk konsep unsur kejadian manusia, yaitu tanah, air, api dan angin (Mahmud, 2003: 50). Zainal Abidin

menegaskan keberadaan konsep *sulapa eppa* sebelum kedatangan Islam. Ia berpendapat bahwa kesesuaiannya dengan konsep Islam, khususnya gagasan-gagasan tarekat, sebagian mungkin menyebabkannya bisa bertahan. (Robinson, 2005: 302).

Wollfin (1929) telah mengajukan teori mengenai adanya suatu *'inner logic'* dalam perkembangan gaya seni. Dikatakannya bahwa suatu gaya seni dengan sendirinya akan selalu mengalami penyusutan untuk kemudian digantikan oleh suatu gaya seni yang lain. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa setiap gaya selalu melampaui proses perkembangan dari *'sifat klasik'* ke *'sifat barok'*. (Sedyawati, 1985: 7).

Hauser (1959) mengemukakan teori lain, yaitu bahwa perkembangan seni itu ditentukan oleh corak masyarakatnya, kebutuhan-kebutuhan dan kemudahan-kemudahan yang ada pada golongan di dalam masyarakat. Sebagai pengembangan atas gagasan *Hauser* tersebut, maka penjelasan berikut yang lebih luas adalah sebagai berikut bahwa: ekspresi seni yang dihasilkan dalam suatu masyarakat itu ditentukan oleh empat hal, yaitu:

1. Tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar.
 2. Kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan.
 3. Keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan.
 4. Taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.
- (Sedyawati, 1985: 8).

Ke-empat faktor penentu tersebut adalah berturut-turut yang disebut terlebih dahulu merupakan penentu lebih kuat daripada yang disebut sesudahnya. Di samping teori yang dibutuhkan pada taraf penjelasan itu dalam penelitian sejarah kesenian dibutuhkan pula teori mengenai unsur-unsur dasar estetik yang disebut terakhir itu dibutuhkan pada taraf deskripsi dan pemahaman setiap bidang seni dapat dianggap memiliki sejumlah unsur dasar estetik yang bersifat universal itu mempunyai perwujudannya yang khas di tiap lingkup budaya maupun sub budaya.

Untuk memahami dan menilai suatu hasil karya manusia, apakah mengandung nilai-nilai estetik (keindahan) atau bukan sulit bagi kita, karena apa yang dianggap dan dinilai indah seseorang, belum tentu indah buat orang lain. Dengan demikian pada dasarnya bagaimanapun sederhananya suatu hasil karya, tetap memiliki nilai estetik, setidaknya buat si pencipta. Apalagi jika penciptaan karya tersebut dilandasi suatu konsepsi atau latar belakang kepercayaan tertentu yang memberi tempat pada karya tersebut untuk tumbuh dan berkembang. (Haris, 1985: 265).

Seni hias prasejarah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan unsur budaya lain. Pada masa prasejarah terutama pada kepercayaan dan kehidupan masyarakat, sedangkan konsep keindahan disesuaikan pada tujuan pembuatan seni hias tersebut. Oleh karena itu hampir seluruh karya seni ini mengandung kekuatan magis yang dapat melindungi dari kekuatan yang tidak baik dan menambah kesejahteraan.

Seni hias pada masa prasejarah dilakukan dengan melukis (pada dinding gua/ceruk dan batu), menggores (batu dan tanah liat), memahat (pada batu) dan mengecap (pada dinding gua/ ceruk, batu, tanah liat dan lain-lain). Pada masa kemudian seni hias prasejarah banyak ditemukan pada kain (batik, tenun, ulos, ikat dan sebagainya), kubur-kubur, dinding rumah, alat-alat perang, alat keperluan sehari-hari dalam bentuk tarian dan sebagainya. Ragam hias ini secara tradisional berlanjut sampai masa kini baik melalui benda-benda maupun upacara-upacaranya. (Bintarti, 1985: 283).

Seni hias atau *decorative art* merupakan cabang seni rupa yang berbeda dengan cabang seni rupa lainnya, seperti seni lukis, seni pahat dan seni bangun. Umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral atau pelengkap dari benda lain. Meski demikian, seni hias yang menghasilkan hiasan atau ornamentasi dapat menjadi petunjuk atas fungsi benda tersebut. Arti simbolik yang lebih dalam kita lihat pada tahap awal perkembangan seni hias. Dapat dikatakan bahwa makin sederhana bentuk-bentuk suatu ornamentasi, makin dalam arti simbolik yang dikandungnya. Pada perkembangan lebih lanjut jenis ornamentasi yang sama akan mengalami perubahan bentuk dan tambahan yang lebih raya, sehingga makna simboliknya semakin kabur dan ornamentasi lebih mengarah kepada pemuasan rasa keindahan semata. (Satari, 1985: 288).

Berdasarkan motifnya, seni hias dapat kita bagi menjadi beberapa jenis (Van Der Hoop, 1949):

1. Motif geometris
2. Motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia
3. Motif flora
4. Motif fauna
5. Lain-lain

Motif-motif hias ini telah kita kenal sejak masa prasejarah dan jenis yang paling sederhana kita dapatkan pada gerabah dengan teknik gores ini masih berlanjut hingga masa-masa sesudahnya, dengan catatan bahwa sejak masa klasik teknik *temple* atau *applique* makin berkembang. Beberapa contoh dari motif geometris yang mengalami perjalanan sejarah yang panjang misalnya, motif meander yang kemudian menjadi motif tepi awan yang muncul sejak sekitar abad ke XIII. Motif hias tersebut tampak pada hiasan tempayan yang ditemukan di Trowulan dan pada yoni di Singhasari. Motif tumpal merupakan motif hiasan yang merata terdapat di Indonesia. Di Sumatera Barat, motif tersebut dikenal dengan nama "pucuk rebung". Hiasan tumpal kita temukan misalnya pada lengkung pipi tangga Candi Jago, Candi Induk dan Candi Naga Panataran. Pada masa Islam ditemukan sebagai hiasan Makam di Troloyo. Di Sumatera umumnya sebagai motif ukiran kayu penghias rumah, sesuai dengan namanya, terutama sebagai hiasan tepi kain, batik maupun songket (Sumatera, Jawa dan Bali). Selain itu juga dijumpai pada benda-benda yang lebih bersifat etnografis seperti anyaman, wadah dari kuningan dan sebagainya. (Satari, 1985: 290).

Pada umumnya kita dapat memastikan bahwa banyak motif hias yang asli dari Indonesia, setidaknya sudah ada di Indonesia sejak masa prasejarah. Hal ini akan jelas bila kita sudah mulai menerapkan studi etnoarkeologi untuk membantu studi arkeologi. Sebagai contoh misalnya, ada pendapat bahwa hiasan pohon hayat berasal dari Mesopotamia tapi pada suku Dayak yang sudah tinggal di pedalaman telah dipakai pohon hayat pada ukiran kayu mereka. (Satari, 1985: 292).

Seni hias tidak semata-mata sebagai pemenuhan rasa keindahan suatu bangsa, tampak jelas pada awal perkembangannya seni hias sebagai ungkapan rasa keindahan, di samping pernyataan nilai simbolik dijumpai pada suku Maranaw di Filipina Barat Daya (Peralta, 1980). Seni hias disebut *okil* atau *okir* ada 2 macam, yaitu okir maskulin dan okir feminin. Di Indonesia motif-motif ini seluruhnya disebut motif geometris. Beberapa bentuk motif mempunyai arti simbolik, misalnya bentuk meander atau tepian awan yang dalam kesenian China melambangkan alamat yang baik. Di Indonesia dipakai sebagai hiasan pada wadah air, seperti tempayan dan pada yoni yang dianggap sebagai wadah amerta. (Satari, 1985: 292-293).



BAB III

PROFIL WILAYAH PENELITIAN

3.1 Sulawesi Barat

Sulawesi Barat adalah Provinsi baru yang merupakan pecahan dari Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk Sulawesi barat adalah provinsi baru yang merupakan pecahan provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 ini berdasarkan UU No 26 Tahun 2004. Ibukotanya ialah Mamuju. Luas wilayah sekitar 16,796.19 km² dan terdiri dari Suku Mandar (49,15%), Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Jawa (5,38%), Makassar (1,59%) dan lainnya (19,15%).



3.2 Polewali Mandar

Nama Polewali Mandar resmi digunakan pada Januari 2006 setelah peraturan pemerintah (PP) No.74 tahun 2005 tentang perubahan nama kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) menjadi kabupaten Polewali Mandar, tertanggal 30 Desember 2005. Tetapi sebelumnya telah pula disebutkan dalam keputusan DPRD 24 Juli 2004 dengan surat keputusan no. 38.

3.2.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi Wilayah Kabupaten Polewali Mamasa

Kabupaten polmas yang beribukota di Polewali terletak antara $2^{\circ} 4' 00''$ - $3^{\circ} 32' 00''$ LS dan $118^{\circ} 40' 27''$ - $119^{\circ} 32' 27''$ BT, yang berbatasan dengan Kabupaten Mamasa di sebelah utara dan Kabupaten Pinrang di sebelah timur. Batas sebelah selatan dan barat masing-masing adalah Selat Makassar dan Kabupaten Majene. Luas wilayah Kabupaten Polewali Mamasa adalah 2022,30 Km².

Secara administrasi pemerintah Kabupaten Polewali Mamasa terbagi menjadi 15 kecamatan difinitif yang terdiri dari 106 desa dan 26 kelurahan. Dari 132 desa dan kelurahan yang ada tersebut terdapat 408 dusun, 54 lingkungan, 247 RK/RW dan 1772 RT, Kecamatan Tubbi Taramanu dan Kecamatan Mapilli adalah merupakan 2 kecamatan yang terluas dengan luas masing-masing adalah 356,93 Km² dan 320,90 Km². luas kedua kecamatan tersebut 33,52% dari seluruh wilayah Kabupaten

Polewali Mamasa. Sementara luas wilayah kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Tinambung dengan luas 21,34 Km².

Di antara 15 kecamatan di kabupaten polewali mamasa, terdapat 3 kecamatan yang memiliki desa dan kelurahan terbanyak, yaitu Kecamatan Campalagian, Kecamatan Wonomulyo, dan Kecamatan Mapilli yang masing-masing terdiri dari 14 desa dan kelurahan. Selain itu pula terdapat kecamatan yang letaknya terjauh dari ibukota kabupaten, yaitu Kecamatan Matangnga, sejauh 64 Km yang hanya memiliki 4 desa dan kelurahan. Sementara kecamatan polewali merupakan Ibukota Kabupaten, Selanjutnya kecamatan yang terdekat adalah Kecamatan Matakali yang berjarak 6 Km dari kota Polewali. (Anonim, 2004: 13).

3. 2. 2 Kehidupan Masyarakat

1. Cara hidup

Kerajinan di rumah sebagian besar dilakukan oleh wanita, seperti menenun pakaian dan layar menjadi kebiasaan, mengerjakan bambu menjadi tabung-tabung kecil untuk tempat menyimpan di dalamnya berbagai benda, seperti kapur, pot-pot, menanak minyak, menempa senjata dan membuat perahu banyak ditemukan.

2. Kerajinan

Kerajinan terutama terdiri dari: membuat perahu, kelapa cangkil dan minyak kelapa serta kerajinan rumah tangga. Kerajinan di rumah sangat sibuk dilakukan selain berbagai hasil tenunan, dibuat tikar rotan dan bakul-bakul. Selanjutnya orang

membuat berbagai benda bambu bakar, dijumpai tukang-tukang emas, perak dan besi di beberapa tempat. Kerajinan rumah disini masih membuahakan suatu tambahan penghasilan, sementara tenunan dari seberang masih belum mendesak pribumi. Di kampung-kampung, di pantai banyak penenun-penenun layar, sementara untuk keperluan penangkapan ikan juga oleh penduduk pantai dibuat jala.

3. Penduduk dan Asal

Ras Mandar yang kini ada, mensyukuri kehadirannya dari persilangan kaum imigrasi dengan orang-orang suku Toraja.

4. Karakter Penduduk

Telah jelas bahwa karakter orang-orang Toraja dan orang-orang Mandar jauh berlainan. Orang-orang Mandar terutama menjadi pedagang dan pelaut sesudah itu barulah petani, sebaliknya orang-orang toraja hidup semata-mata dari bercocok tanam dan berburu dan ditambahkan pada waktu akhir-akhir ini kerajinan mengumpul.

5. Pelayaran dan Perdagangan

Orang-orang Mandar yang tinggal di dekat pantai adalah pedagang ulung, perdagangan dan pelayaran merupakan sumber utama penghasilan mereka. Pelayaran untuk berdagang sangat jauh didatangi, seperti: Sumatera, Strait Settlement, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Sebagai muatan yang disukai biasanya barang-barang tenunan, ikan hasil-hasil pertanian, rotan dan lain sebagainya. Muatan baik terdiri dari

barang-barang tembaga, tembikar, berbagai barang kelontong dan makanan. Muatan balik ini dijual di dalam negeri. (Nooteboom, 1994: 17).

3. 2. 3 Keadaan Geologi

Heekeren (1972) mengatakan bahwa, pada umumnya keadaan geologi daerah di Sulawesi Selatan merupakan daerah yang rumit, dimana endapan endogen banyak ditemukan pada cekungan Sengkang yang terletak di pesisir Timur Jazirah Iengan atas. Hal ini dimungkinkan oleh rumitnya tektonik pada wilayah itu atau karena terjadinya proses sedimentasi yang terus-menerus pada seluruh zaman tersier tanpa mengalami gangguan apapun. (Hartati, 1997: 22).

Secara geomorfologi, lokasi penelitian di daerah Polewali adalah bentuk morfologi yang bergelombang lemah dengan lembah yang dangkal, puncak permukaan agak membulat. Topografi daerah Polewali mempunyai lereng landai, daerah ini terletak di atas ketinggian 300 meter dari permukaan air laut.

3. 2. 4 Penduduk dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kabupaten Polmas pada tahun 2004, berjumlah 360,3380 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 0,58% , jumlah penduduk tersebut terbagi habis ke dalam 77.11157 rumah tangga, dimana rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 4-5 jiwa. Kecamatan Campalagian merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu sebesar 49.400 jiwa. Sedangkan yang

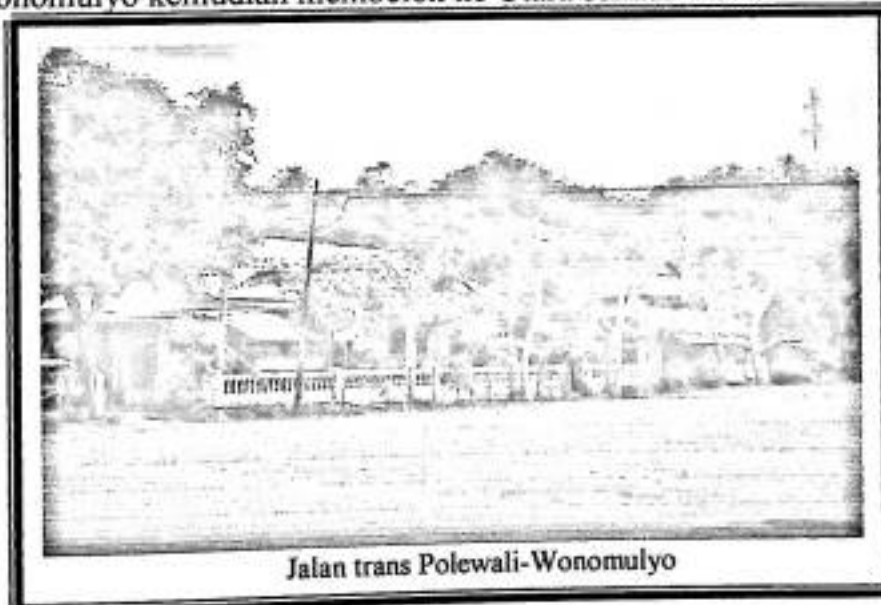
terkecil adalah Kecamatan Matangnga sebesar 4.761 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata di Polmas sebesar 178 jiwa per Km². (Anonim, 2004: 27).

Di Kabupaten Polewali Mamasa tahun 2004, terdapat 175.392 jiwa penduduk laki-laki dan perempuan 184. 990 perempuan dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) 95 yang berarti bahwa diantara 100 perempuan terdapat 95 laki-laki.

Dilihat dari segi lapangan usaha, sebahagian besar penduduk Kabupaten Polewali Mamasa bekerja di sektor pertanian yakni 115. 987 orang (68,06% dari jumlah penduduk yang bekerja), setelah sektor pertanian, sektor perdagangan dan industri yang masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 22.267 (13,08%) dan 12.970 (7,62%).

3. 2. 5 Deskripsi Situs

Situs penelitian terletak di kelurahan Madatte, kecamatan Polewali, kab. Polewali Mandar. Untuk mencapai situs Manding harus menempuh jalan poros kota Polewali-Wonomulyo kemudian membelok ke Utara sekitar 1 km.



Jalan trans Polewali-Wonomulyo

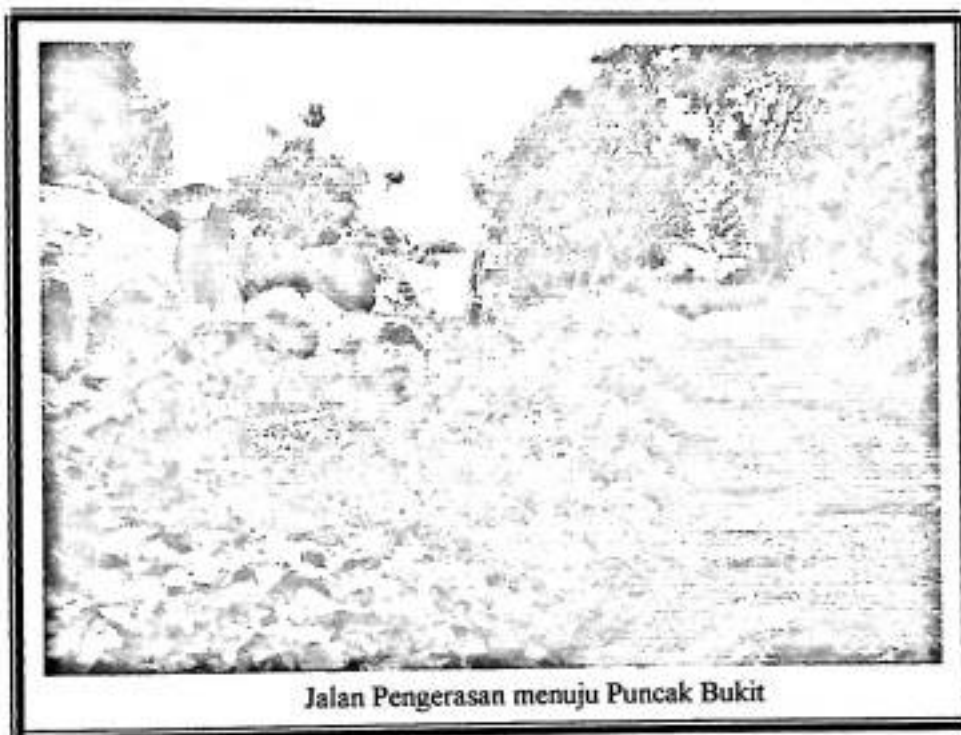
Situs Manding merupakan sebuah bukit yang berada pada ketinggian 70 m di atas permukaan datar. Sepanjang sisi bukit terdapat pemukiman penduduk yang mengelilingi bukit tersebut. Luas areal Situs Manding adalah $\pm 200 \times 150$ m yang diukur berdasarkan luasnya sebaran gerabah.

Berdasarkan pengamatan pada permukaan, ditemukan sebaran gerabah, keramik, kerang, dan beberapa jenis batuan dengan komposisi berserakan dan terkonsentrasi. Hampir semua temuan sudah tidak insitu lagi pada umumnya ditemukan di lereng atau celah singkapan batuan organik. Transformasi ini diakibatkan oleh alam dan vandalisme yang menjadikan situs sebagai lahan perkebunan seperti ubi kayu, kacang-kacangan dan tanaman palawija.

Situs Manding terletak kira-kira 200 meter arah barat daya dari kantor Kecamatan Polewali, situs ini berada pada ketinggian sekitar 300 meter dari permukaan air laut. Jika diukur dari puncak bukit, sedangkan dari permukaan bukit (kaki bukit) sekitar 10 meter dari permukaan air laut. Di kaki bukit bagian utara terdapat sungai Mamasa yang mengalir ke sebelah barat yang bermuara ke selat Makassar, sedangkan pada bagian selatan dan bagian barat terdapat jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Makassar sampai ke Mamuju.

Situs Manding sekarang ini dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan oleh penduduk, pada bagian puncak bukit terdapat *Tower* sebagai stasiun relay dari *Telkom*, sebagai sarana vital telekomunikasi pada kabupaten Polewali

Mandar. Kawasan situs ini banyak terdapat vegetasi pada permukaan situs, selain pembudidayaan tanaman palawija, terdapat vegetasi semak belukar, pisang dan tanaman keras seperti: kelapa, kemiri dan mangga. Sedangkan kondisi permukaan bukit ini sebagian besar ditutupi oleh bongkahan batu. Kadaan tanah pada areal bukit ini agak gembur dan bercampur dengan hasil pelapukan batuan berupa butiran pasir dan warna tanahnya coklat kehitam-hitaman bercampur pasir.



Jalan Pengerasan menuju Puncak Bukit

Keadan situs yang agak luas dan mencakup satu areal bukit, maka oleh *Hartati* situs tersebut dibagi menjadi empat sektor searah jarum jam. Pertimbangan ini diambil disebabkan kondisi situs yang luas dan sebaran artefak yang tidak merata agar nantinya dalam pendeskripsian dan pemetikan sample dapat lebih mudah dilakukan.

Adapun sektor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Sektor satu*

Sektor ini berada pada bagian Barat Daya kaki bukit hingga ke puncak sampai sampai batas menara *Relay Telkom*. Pada bagian kaki bukit areal ini ditempati oleh penduduk untuk bermukim sampai batas jalan penghubung kota. Di sektor ini selain areal perkebunan ubi kayu, juga terdapat pepohonan seperti, mangga, kelapa, jambu biji, jati, serta semak belukar. Ada pun jenis artefak yang yang ditemukan pada sektor ini saat pelaksanaan survey berupa fragmen gerabah (polos dan berhias), fragmen keramik, artefak tulang (tulang, tanduk, mata kalung), artefak batu (serpih, tatal, batu asah) dan sisa-sisa moluska. Sektor satu merupakan salah satu sektor yang paling banyak mengandung temuan kerang-kerangan.

2. *Sektor dua*

Sektor ini dimulai dari puncak bukit hingga batas sungai pada bagian utara, areal ini juga dipergunakan oleh penduduk untuk perkebunan ubi kayu dan coklat, selain itu areal ini juga ditumbuhi oleh pohon jati, pisang, kemiri, kelapa yang sengaja ditanam oleh penduduk sekitar areal tersebut, juga ditumbuhi oleh semak belukar dan terdapat banyak bongkahan batu. Dari hasil survey yang dilakukan ternyata pada sektor tersebut tidak ditemukan jenis temuan serupa di sektor satu.

Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kondisi lahan yang memiliki kemiringan yang mencapai 30°- 40°.

3. *Sektor tiga*

Terletak di sebelah utara dengan kondisi lingkungan fisik yang terdiri dari bongkahan batu dan jenis tanaman semak belukar. Pada bagian-bagian tertentu yang merupakan areal kemiringan antara 10-15° ditemukan konsentrasi kerang dan gerabah serta temuan lain seperti fragmen keramik, tulang dan batuan-batuan basalt yang berbentuk tidak beraturan. Pada bagian-bagian yang memiliki kemiringan di atas 20° tidak ditemukan lagi konsentrasi temuan, walaupun secara kuantitatif masih terdapat beberapa jenis artefak yang tertransformasi akibat kemiringan tersebut. Pada areal yang memiliki konsentrasi temuan, temuan tersebut tersebar baik di bagian puncak, tengah atau bagian bukit sebelah utara.

4. *Sektor empat*

Terdapat di bagian timur situs dengan kondisi permukaan situs yang terdiri dari bagian-bagian landai, berbukit dan terjal. Lingkungan fisik terdiri dari bongkahan-bongkahan batu besar, tanaman hortikultura yang dibudidayakan dan topografi yang bergelombang. Pada areal perbukitan sampai areal yang memiliki kemiringan mencapai 15° ditemukan konsentrasi kerang-kerang serta temuan lainnya seperti fragmen keramik, alat batu, tatal, alat tulang dan tulang binatang. Sementara pada bagian areal yang landai ditemukan konsentrasi gerabah serta

temuan seperti fragmen keramik, moluska dan fragmen tulang belulang. Dari kondisi ini, secara umum areal situs dapat dibagi dua, yaitu areal perbukitan dan yang mengandung konsentrasi moluska dan areal perbukitan yang mengandung konsentrasi gerabah.

Menurut *Hartati*, data yang diperoleh merupakan data awal dan setelah pemetikan sample, selain identifikasi juga dilakukan deskripsi yang diuraikan berdasarkan jenis temuan dan bentuk lahan atau keletakan temuan berdasarkan jenis data artefak yang dikumpulkan, meliputi analisa tipologi, teknologi dan bentuk. Hal ini dilakukan oleh penulis karena dalam analisa selanjutnya akan memudahkan dalam membahasnya. (*Hartati*, 1997: 27).

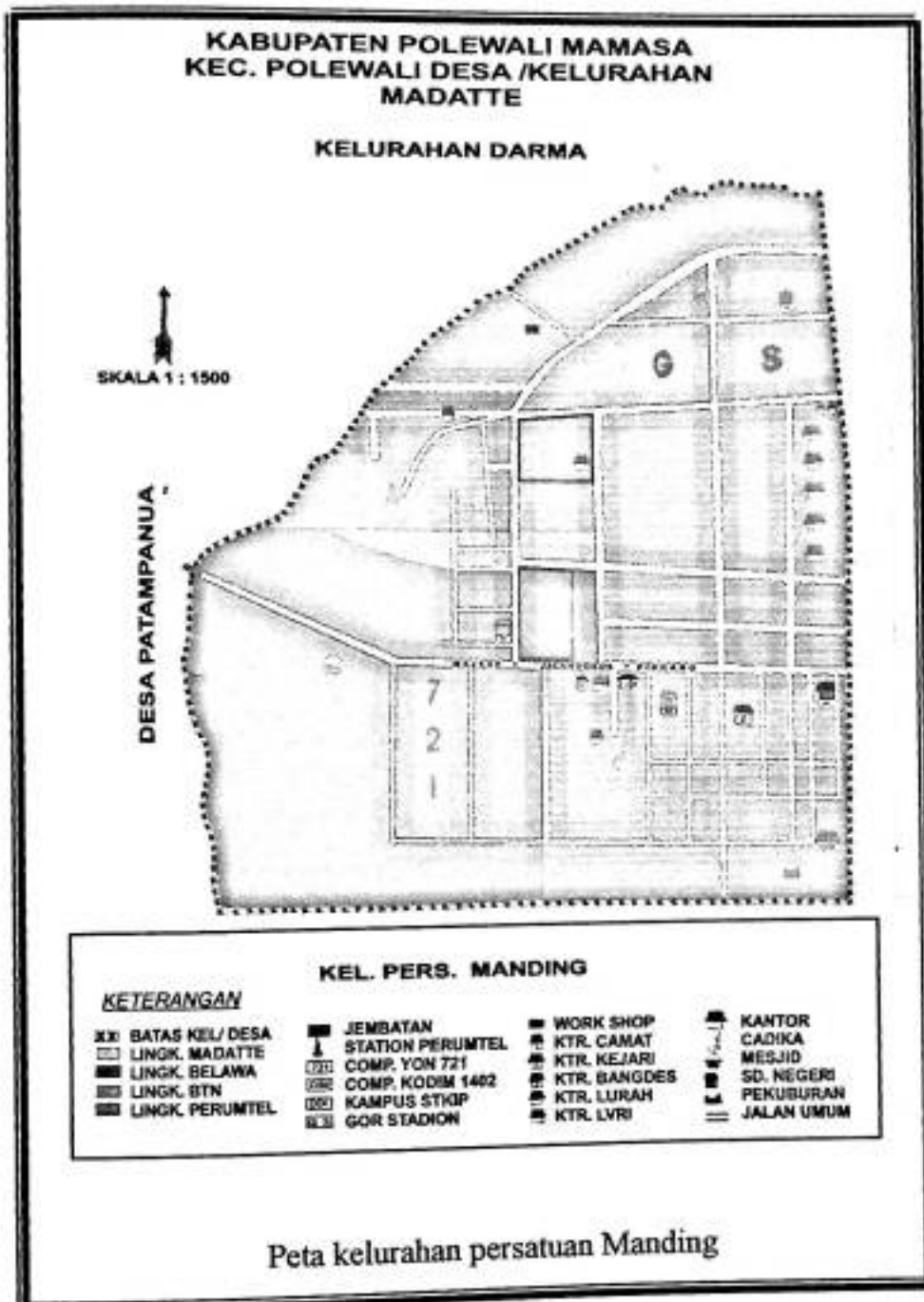
Berdasarkan temuan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa temuan yang terdapat di Situs Manding memiliki persebaran temuan yang tidak merata, di samping temuan yang secara topografis berbeda antar sektor satu dengan sektor lainnya. Untuk mengetahui secara menyeluruh tentang temuan artefak di situs ini, maka dibawah ini penulis menguraikan berdasarkan jenis sample yang dipetik. Khususnya gerabah yang menjadi fokus dalam tulisan ini, maka berikut penjelasan mengenai hasil deskripsi dan klasifikasi dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh hasil tersebut, maka artefak tersebut harus diamati secara seksama.

Temuan gerabah pada situs ini jumlahnya sangat banyak dan semuanya dalam bentuk fragmen, mungkin disebabkan oleh adanya pengerjaan lahan oleh penduduk dan kemungkinan lain, yaitu faktor alam yang menyebabkan temuan gerabah yang ditemukan pada lokasi ini dalam bentuk fragmen. Temuan fragmen gerabah sangat merata yang dimulai pada kaki bukit hingga ke puncak.

Berdasarkan corak temuannya pada lokasi ini dibagi dua, yaitu fragmen gerabah polos dan berhias. Sebagian besar merupakan wadah yang terdiri dari tepian, badan dan dasar. Jika dilihat dari sekian banyak temuan, sebagian masih dapat diidentifikasi bentuk dan bahannya, yaitu berupa wadah. Wadah tersebut antara lain, pasu, periuk, jambangan, kuai dan kendi. Bahan pembuatannya terdiri dari tanah liat bercampur pasir yang telah mengalami proses pembakaran. Selain temuan di atas juga ditemukan fragmen berupa, kupingan, tutup dan buli-buli. Buli-buli ini berdasarkan bentuknya menyerupai vas bunga. Beberapa temuan fragmen gerabah tidak dapat diidentifikasi bentuknya oleh penulis, dikarenakan sangat kecilnya fragmen gerabah tersebut. Di samping itu dominasi temuan kerang-kerangan dan keramik pun terdapat di Situs tersebut.

Alat serpih dan tatal adalah alat yang telah dikenal jauh sebelum masa bercocok tanam atau telah dikenal pada masa paleolitik hingga masa awal neolitik, sedangkan batu asah adalah alat yang dikenal pada masa bercocok tanam. Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa lat serpih bisa jadi merupakan tinggalan masyarakat dari masa sebelum bercocok tanam yang tercecer akibat transformasi,

kalau pun misalnya alat ini digunakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan Manding, maka frekuensi penggunaannya sangat kecil.





BAB IV

DESKRIPSI DATA

4.1 Motif Hias Gerabah Manding

Pengenalan bentuk dilakukan atas dasar pengamatan pada tiap-tiap bagian gerabah yang ada antara lain: tepian, badan, karinasi, cerat dan pegangan. Tepian merupakan bagian yang mempunyai ciri paling mudah untuk pengenalan bentuk maupun tipe. Hasil analisis pada beberapa bagian fragmen gerabah Manding yang ditemukan, diperoleh gambaran mengenai bentuk dan jenis gerabah yaitu: tempayan, tungku, wajan, periuk, piring, pasu, kendi dan pedupaan.

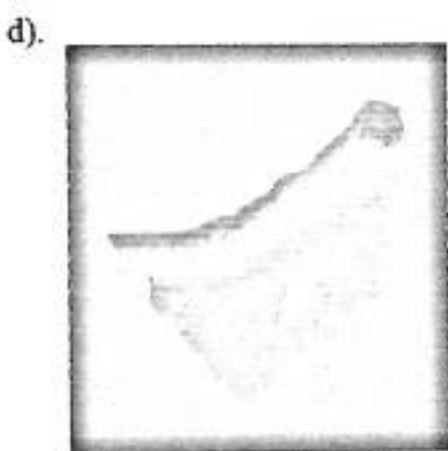
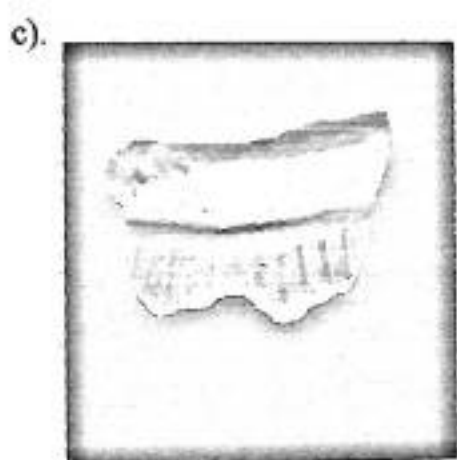
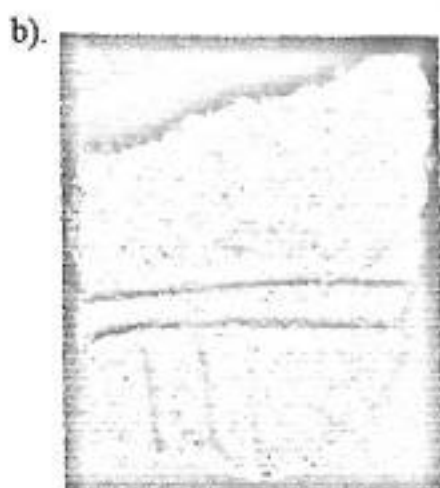
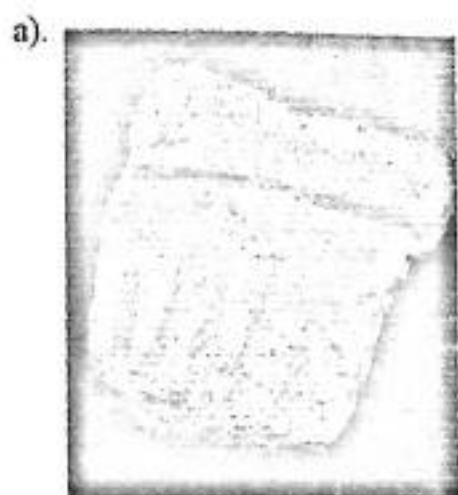
Bentuk-bentuk gerabah seperti yang tersebut di atas merupakan bentuk yang umum ditemukan pada situs-situs arkeologi di Indonesia. Selain itu beberapa fragmen gerabah yang ditemukan memperlihatkan pula bentuk-bentuk wadah yang belum dapat dikenali bentuk dan jenisnya.

Menganalisis hiasan gerabah, dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

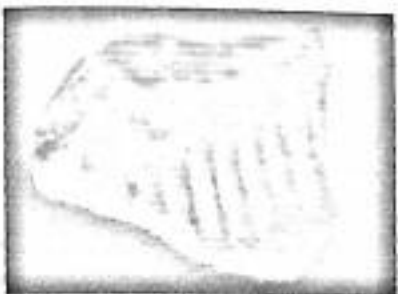
- 1). Bentuk dasar hiasan
- 2). Bentuk pola atau motif hiasan.

Hasil pengamatan memperlihatkan adanya beberapa bentuk dasar serta pola atau motif hiasan gerabah dari situs Manding yang berhasil diketahui, yaitu motif hias geometris yang merupakan atribut kuat yang terdapat pada gerabah Manding, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Garis Lurus



g).



h).



i).



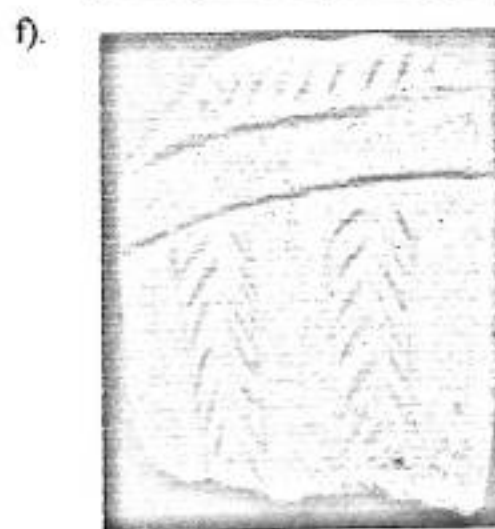
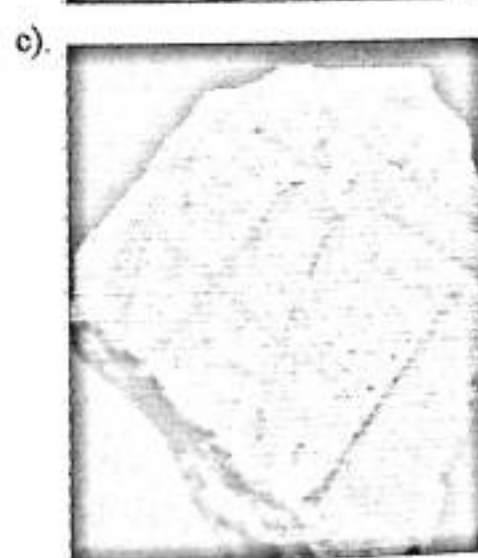
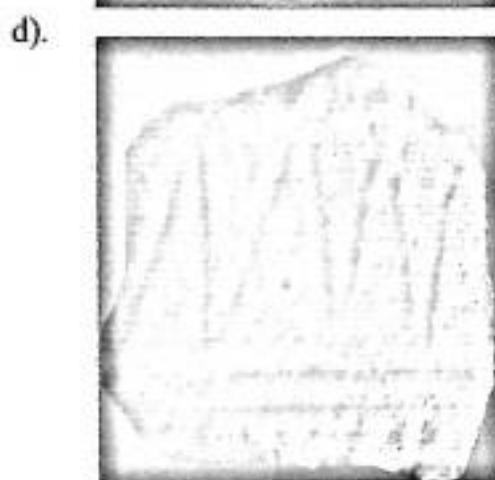
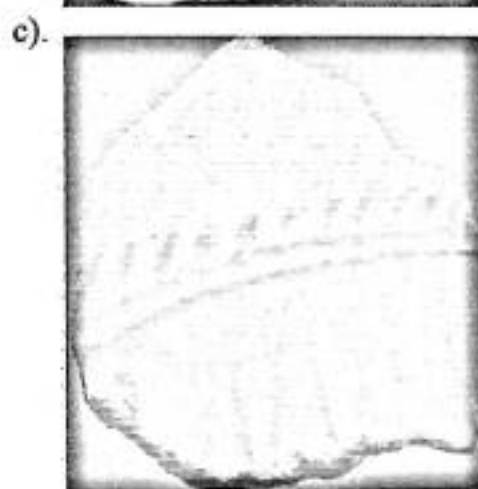
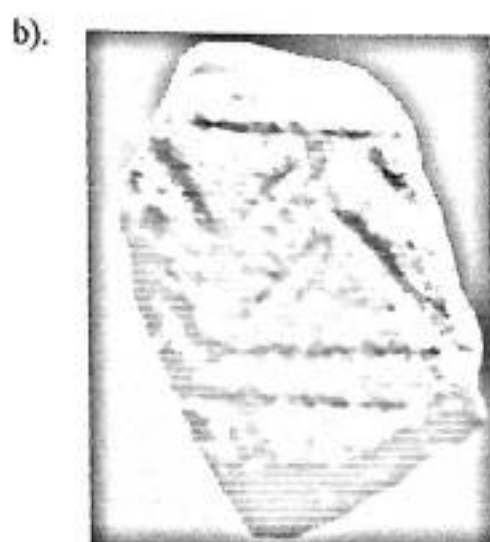
j).



k).

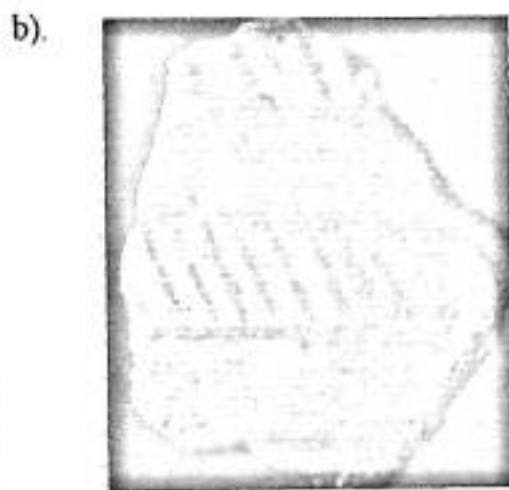
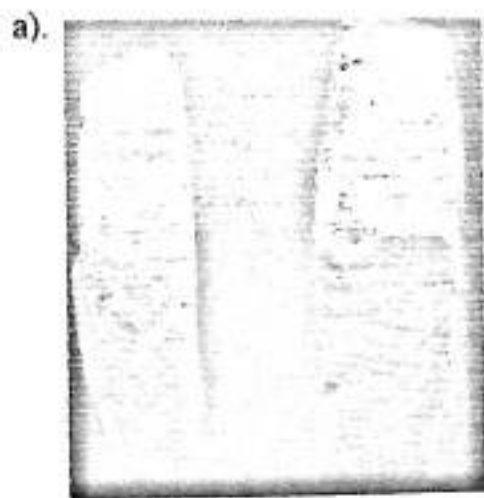


2. Segi tiga atau Tumpal

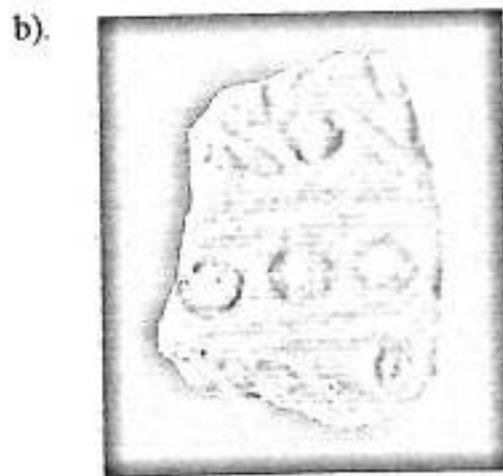
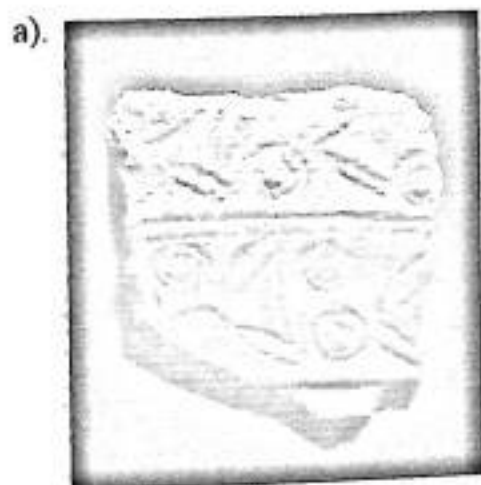




3. Belah ketupat atau Anyaman



4. Tumbuhan atau Daun



c).



5. Spiral atau Pilin Berganda

a).



b).



c).



d).



Menurut Yusmaini Eriawati (2004) Penggunaan hiasan pada gerabah bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Garis, terdiri dari:
 - a. Garis datar (horizontal)
 - b. Garis tegak (vertikal)
 - c. Garis miring (diagonal)
 - d. Garis lengkung
 - e. Garis gelombang.
2. Titik, terdiri dari:
 - a. Titik berbentuk bulatan
 - b. Titik berbentuk garis (agak datar, tegak dan miring)
3. Koma
4. Lingkaran
 - a. Lingkaran penuh
 - b. Setengah lingkaran
5. Geometris
 - a. Empat Persegi
 - b. Belah ketupat
6. Perpaduan antar bentuk-bentuk dasar
Perpaduan yang dimaksudkan berupa, dua; tiga; empat dan lima bentuk dasar.
7. Bentuk khusus (membentuk makhluk hidup). (Eriawati, 2004: 68).

Bentuk gerabah Manding juga memiliki motif hias yang bervariasi seperti yang dimaksudkan oleh Eriawati, akan tetapi untuk motif hias pada poin ke tujuh belum ditemukan.

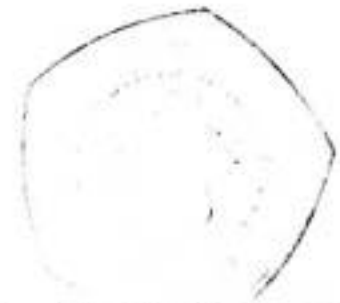
4.2 Motif Hias Sarung Sutera Mandar

Berikut ini adalah sarung sutera Mandar, berupa sarung tradisional dan sarung kreasi baru yang didapatkan selama berada di wilayah penelitian :

No.	Nama Sureq Mandar	Informan/Alamat	Jumlah	Keterangan
1	Sureq Jakarta	Hafsah/Karama	1	Kreasi Baru
2	Sureq Sokkol	sda	1	Tradisional
3	Sureq Padhadha	sda	1	sda
4	Sureq Benggol	sda	2	sda
5	Sureq Marica	sda	2	sda
6	Sureq Galetto'	sda	1	sda
7	Sureq Ragi Basah	sda	1	sda
8	Sureq Mara'dia	sda	1	sda
9	Sureq Gilikkannai	sda	1	sda
10	Sureq Gattung Layar	sda	1	sda
11	Sureq Salaka	Badu S & Ny.	1	sda
12	Sureq Pangulu Jassa	sda	1	sda
13	Sureq Saripah	sda	1	Kreasi Baru

No.	Nama Sureq Mandar	Informan/Alamat	Jumlah	Keterangan
14	Sureq Cubit-Cubitan	Badu S & Ny.	1	Kreasi Baru
15	Sureq Suku	sda	1	Tradisional
16	Sureq Kayyang	sda	1	sda
17	Sureq Padhadha	sda	1	sda
18	Sureq Doktor	sda	1	sda
19	Sureq Salaka	Puang Cippuq/Samasundu	1	sda
20	Sureq Batu Dalima	sda	1	sda
21	Sureq Pangulu	sda	1	sda
22	Sureq Ke'de-Ke'de	sda	1	sda
23	Sureq Doktor	sda	1	sda
24	Sureq Baru	sda	1	Kreasi Baru
25	Sureq Saripah	Haisah dan Saiyya/Samasundu	1	sda
26	Sureq Doktor	sda	1	Tradisional
27	Sureq Tunggeng	sda	1	sda
28	Sureq Salaka	sda	5	sda
29	Sureq Ta'bu-Ta'bu	sda	1	sda
30	Sureq Pangulu Sigandeng	sda	1	sda
31	Sureq Kepala Daerah	sda	1	sda
32	Sureq Padhadha	sda	1	sda
33	Sureq Salaka	Annami/Samasundu	2	sda
34	Sureq Padhadha	sda	1	sda

No.	Nama Sureq Mandar	Informan/Alamat	Jumlah	Keterangan
35	Sureq Aropo	Annami	1	Kreasi Baru
36	Sureq Tunggeng	sda	1	Tradisional
37	Sureq Pattalamma	sda	1	sda
38	Sureq Pangulu	sda	1	sda
39	Sureq Salaka	Mina/Samasundu	1	sda
40	Sureq Batu Dalima	sda	1	sda
41	Sureq Puang Lembang	Hawiwi/Samasundu	1	sda
42	Sureq Pangulu	sda	1	sda
43	Sureq Tunggeng	sda	1	sda
44	Sureq Pangulu Jassa	sda	1	sda
45	Sureq Padhadha Hijau	sda	1	sda
46	Sureq Bunga Boco	Mina/Pambusuang	1	sda
47	Sureq Bunga Maramba	sda	1	sda
48	Sureq Bunga Kannai	sda	1	sda
49	Sureq Salaka	sda	1	sda
50	Sureq Laohe	sda	1	sda
51	Sureq Lowang	sda	1	sda
52	Sureq Salaka	Hasnah/Mapilli	1	sda
53	Sureq Padhadha	sda	1	sda
54	Sureq Kos	sda	1	sda
55	Sureq Bunga Sape'	sda	1	Kreasi Baru



No.	Nama Sureq Mandar	Informan/Alamat	Jumlah	Keterangan
56	Sureq Harmoko	Hj. Maemunah/Wonomulyo	1	Kreasi Baru
57	Sureq Jengki-Jengki	sda	1	sda
58	Sureq Ta'bu-Ta'bu	sda	1	Tradisional
59	Sureq Ke'de-Ke'de	sda	1	sda
60	Sureq Parabola	Mukhyinah/Sunu	1	sda
61	Sureq Bunga	sda	1	sda
62	Sureq Tangga Wunga	sda	1	sda
63	Sureq Marica	sda	1	sda
64	Sureq Salaka	sda	1	sda
65	Sureq Salaka	Museum La Galigo	1	sda
66	Sureq 710	sda	1	sda
67	Sureq Batu Dalima	sda	1	sda
68	Sureq Pangulu	sda	1	sda
Jumlah		68 lembar	68 lembar	68 lembar

Motif hias (sureq) atau istilah sarung sutera Mandar tradisional yang berkembang dan pernah ada di masyarakat suku Mandar dengan nama lokal antara lain sebagai berikut:

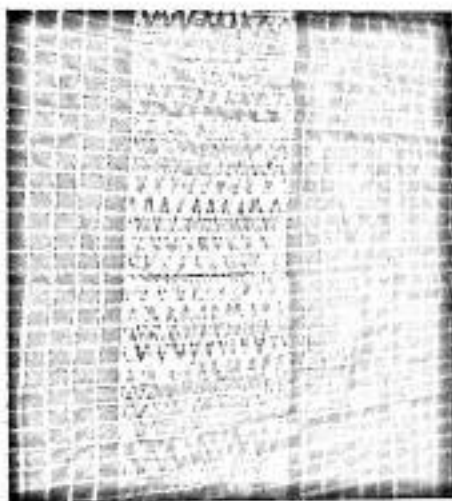
1. Sureq Salaka atau Sureq Pa'bicara

Dewasa ini corak yang sangat diminati dan paling banyak dikenakan pada setiap ada penyelenggaraan acara-acara resmi, yaitu *sureq salaka* dan *sureq padhadha*, ini kemungkinan disebabkan dari segi warna, kedua motif ini

motifnya netral, hampir serasi dipadankan dengan baju warna apapun, warna *sureq salaka*, yaitu biru hitam dengan garis perak.

Pada waktu masih zaman kerajaan, *sureq salaka* utamanya dikenakan oleh putri Raja dan putra bangsawan hadat (Maraqdia Tobaine) termasuk turunannya *Puang Tobaine Pa'bicara Kaiyyang*, makanya corak ini terkenal juga dengan julukan *sureq pa'bicara*.

a). Sureq Salaka



(Koleksi Hasnah)

b). Sureq Salaka



(Koleksi Mukbyinah)

2. Sureq Padhadha

Motif ini sama halnya dengan *sureq salaka* begitu sangat diminati. Ada satu aturan yang tidak mengikat berlaku pada kedua motif sarung tersebut, yaitu apabila dalam acara resmi sang suami mengenakan sarung dengan motif *sureq salaka* sebaiknya si istri mengenakan *sureq padhadha*. Warna *sureq padhadha* adalah merah.

a). Sureq Padhadha



(Koleksi Hasnah)

b). Sureq Padhadha



(Koleksi Hafsa)

3. Sureq Gattung Layar

Sarung dengan motif ini kebanyakan dipakai oleh para pelaut dan kaum nelayan termasuk putra-putrinya apabila menghadiri suatu acara resmi.

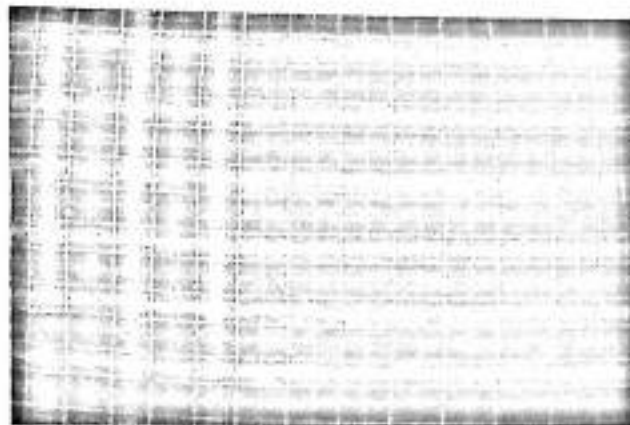


(Koleksi Hafsa)

4. Sureq Puang Lembang

Seperti halnya dengan sarung motif *sureq Puang Limboro*, sarung motif *Puang Lembang* juga dulunya dikenakan oleh satu-satu anggota hadat kerajaan Balanipa yang berkedudukan sebagai *Puang Lembang* dan saat ini

lazimnya dipakai oleh ahli waris dari anggota hadat tersebut. Adapun warnanya, yaitu merah tua; coklat; ungu dan hitam.



(Koleksi Hawiwi)

5. Sureq Batu Dalima

Corak ini lazimnya dikenakan oleh para gadis-gadis remaja.

a). Sureq Batu Dalima Merah



(Koleksi Mina)

b). Sureq Batu Dalima Ungu



(Koleksi Museum Lagaligo)

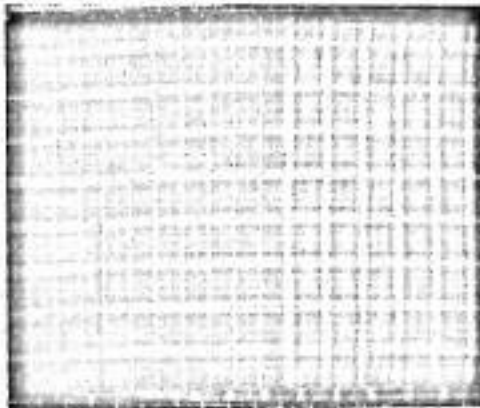
6. Sureq Pangulu

Corak ini lazimnya dikenakan oleh para kaum penghulu atau bangsawan Raja putera dan bangsawan hadat putera (Maraqdia Tommuane dan Se'i

Tommuane). Bentuk motifnya kotak-kotak kecil dengan warna ungu, coklat tua dan hitam.

Pada logo Kabupaten Polewali Mandar, latar belakang logo ini beralaskan *sureq pangulu*, salah satu *sureq* sarung sutera Mandar yang sarat dengan makna yang luhur yang harus dimiliki dan dipakai dalam berbagai upacara bagi maraqdia dan hadat di tanah Mandar.

a). Sureq Pangulu



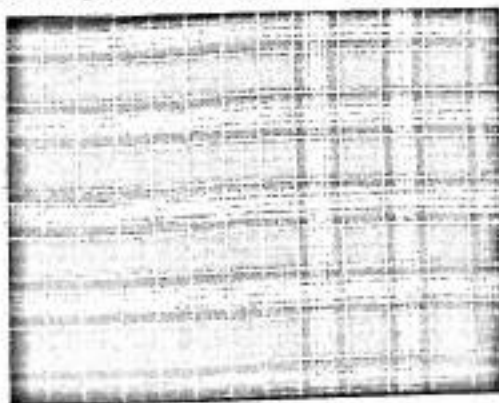
(Koleksi Puang Cippuq)

b). Sureq Pangulu Jassa (Punggawa)

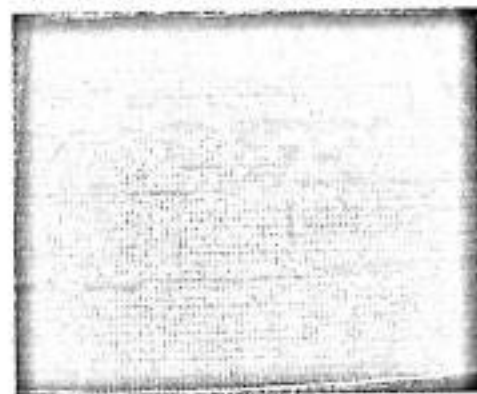


(Koleksi Badu.S&Ny.)

c). Sureq Pangulu Sigandeng (Raja dan Ratu) d). Sureq Pangulu merah



(Koleksi Haisah&Saiyya)



(Koleksi Museum Lagaligo)

7. Sureq Galetto (senang)



(Koleksi Hafсах)

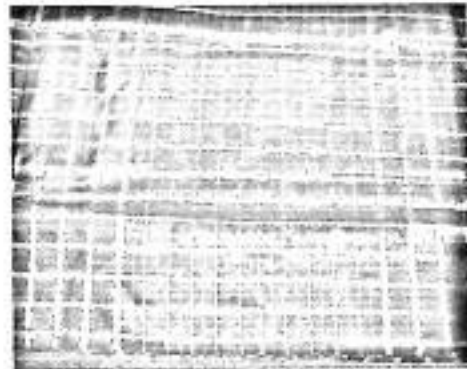
8. Sureq marica (Sureq Kecil-kecil)

a). Sureq Marica Coklat



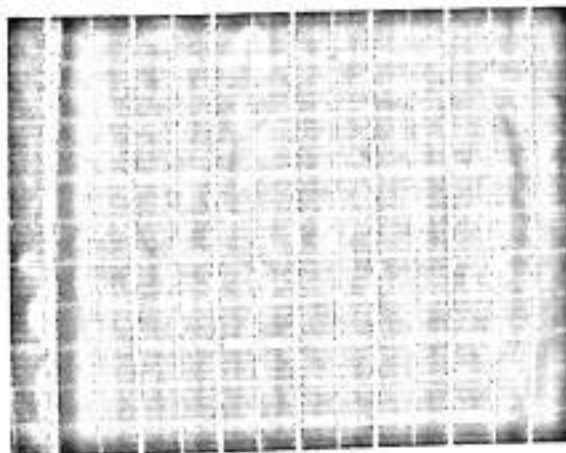
(Koleksi Hafсах)

b). Sureq Marica Hitam



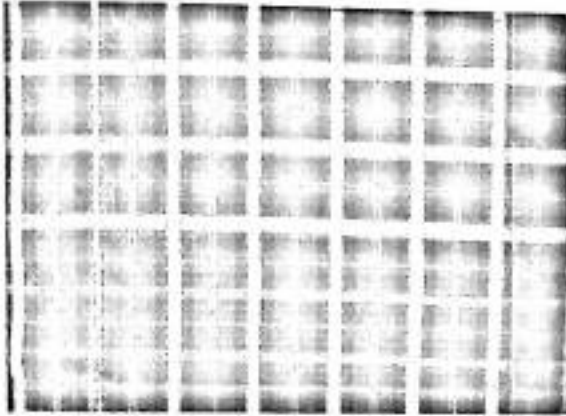
(Koleksi Mukhyinah)

9. Sureq Gilikkannai (kembang rasa)



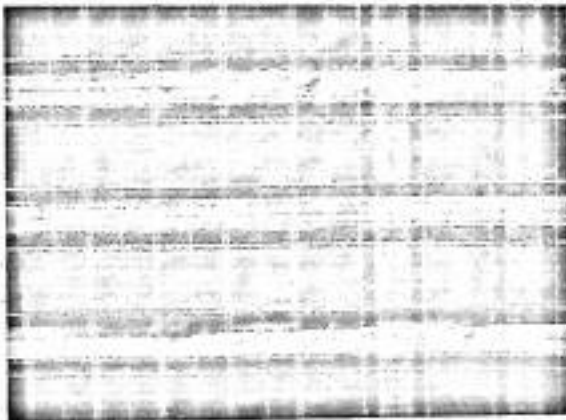
(Koleksi Hafсах)

10. Sureq Mara'dia (Raja)



(Koleksi Hafsah)

11. Sureq Benggol (gurat keemasan)



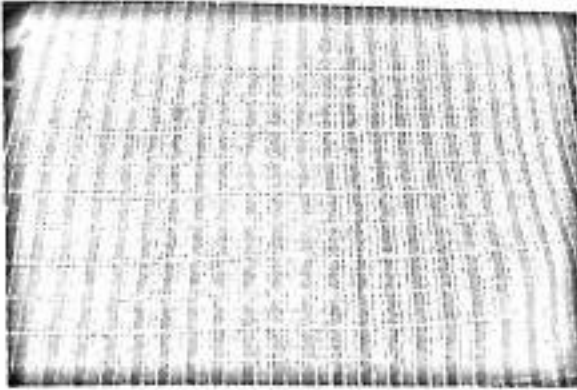
(Koleksi Hafsah)

12. Sureq Ragi basa (kembang kemuning)



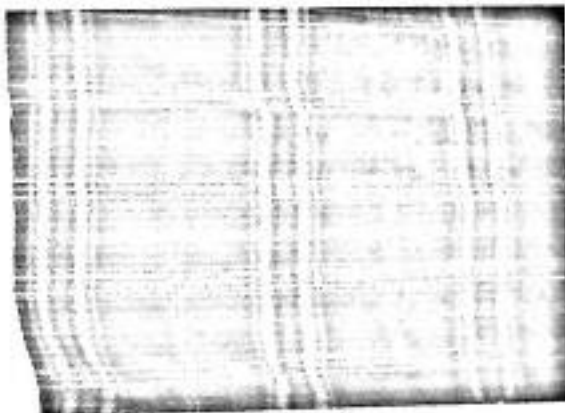
(Koleksi Hafsah)

13. Sureq 710



(Koleksi Museum Lagaligo)

14. Sureq Kos (muda-mudi)



(Koleksi Hasnah)

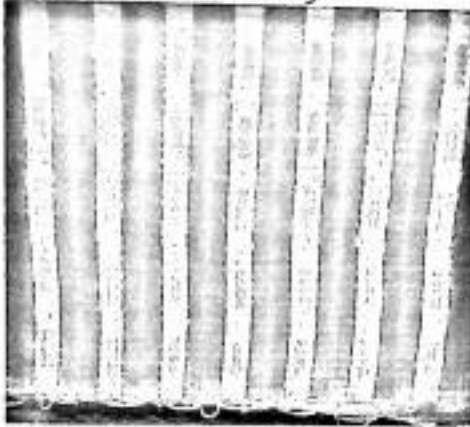
15. Sureq Sukung (Kembang Sepatu)



(Koleksi Badu. S&Ny.)

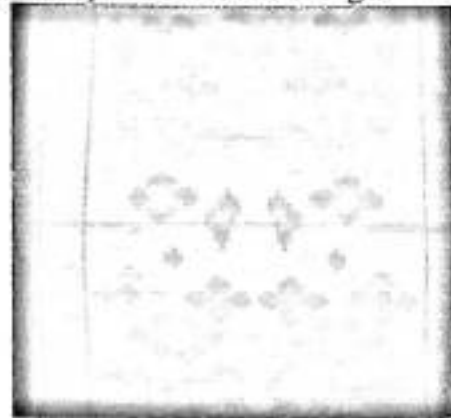
16. Sureq Ke'de-ke'de

a). Sureq Ke'de-ke'de Hijau



(Koleksi Hj. Maemunah)

b). Sureq Ke'de-ke'de Orange



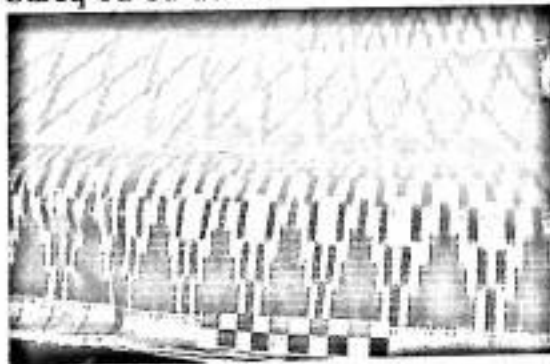
(Koleksi Puang Cippu')

17. Sureq Pattalamma (puang)



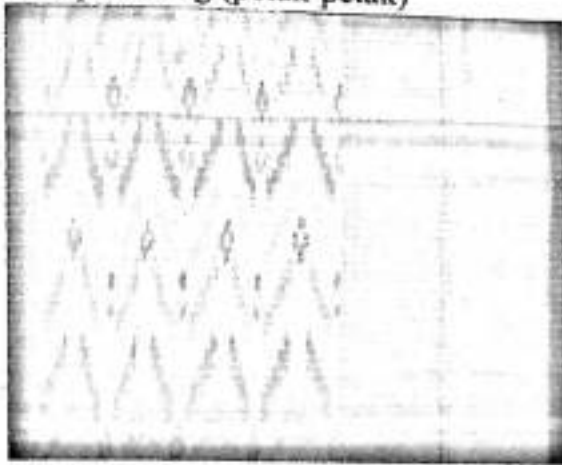
(Koleksi Haisah&Saiyya)

18. Sureq Ta'bu-Ta'bu



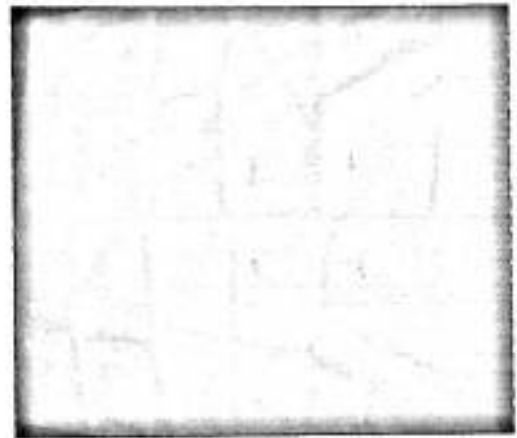
(Koleksi HJ. Maemunah)

19. Sureq Lowang (petak-petak)



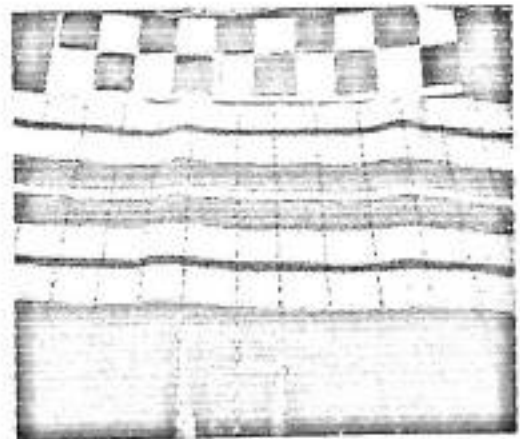
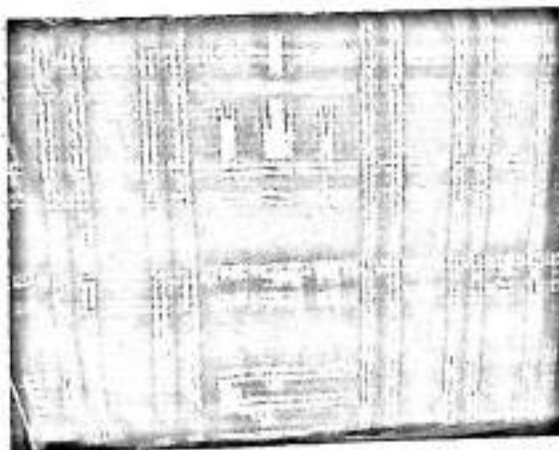
(Koleksi Mina)

20. Sureq Bunga Sape (orange)



(Koleksi Hasnah)

21. Sureq Harmoko



(Koleksi Hj. Maemunah)

22. Sureq Tunggeng (kekasih)



(Koleksi Haisyah dan Saiyya)

23. Sureq Doktor



(Koleksi Puang Cippuq)

24. Sureq Bunga



(Koleksi Mukhyinah)

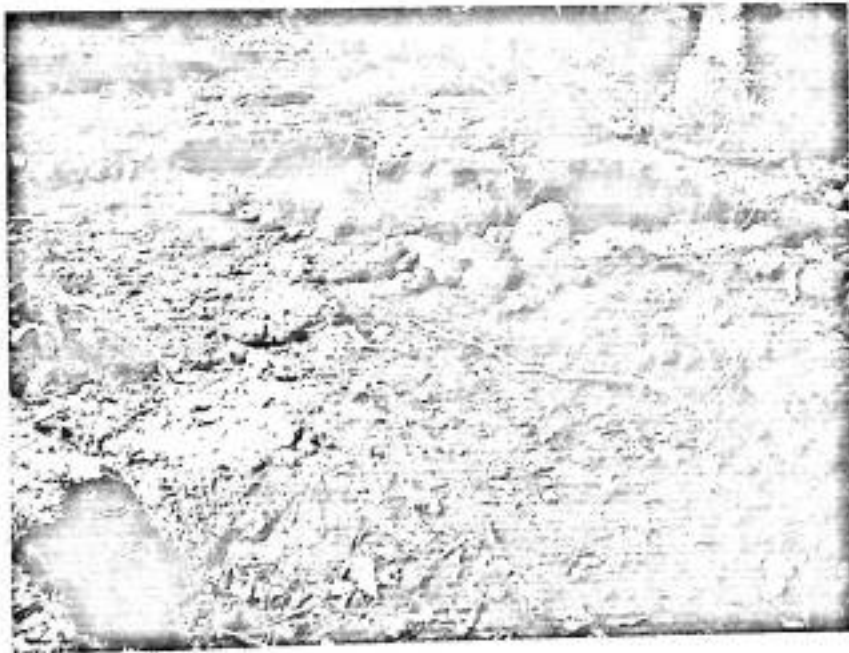


BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Bentuk dan Jenis Gerabah Manding

Pembuatan gerabah hingga saat sekarang masih dapat dilihat. Bahan baku pembuatan gerabah para perajin diambil dari area perkebunan yang berada di belakang rumah mereka. Pada penentuan lokasi, sumber bahan baku artefak tanah liat bakar, yang harus diperhatikan adalah lingkungan yang mendukung (ketersediaan air, lempung dan pasir). Hal ini jelas diterapkan pada penelitian di Situs Manding, dari ketiga aspek lingkungan tersebut juga terdapat di situs ini.



Lokasi pengambilan bahan baku gerabah di Kecamatan Tinambung

Adapun tahapan dalam pembuatan gerabah, mempunyai tiga kegiatan yang harus dilakukan dalam usaha mendapatkan suatu barang siap pakai. Proses kegiatan itu bertahap, masing-masing tahap memiliki pekerjaan yang berbeda. Masing-masing kegiatan tersebut adalah: tahap penyiapan bahan, tahap pembentukan bahan, tahap pemberian hiasan dan tahap pembakaran.

Pada studi etnografi pada perajin gerabah Desa Oting Kecamatan Balanipa, data yang diperoleh berasal dari seorang perajin dengan kegiatannya yang sedang membentuk gerabah dengan tanpa menggunakan alat, hal ini dikarenakan selain waktu yang terbatas penelitian gerabah ini bersifat eksidental dikarenakan adanya informasi.

Berdasarkan informasi, diketahui bahwa teknik pembuatan gerabah yang dilakukan perajin terdiri dari:

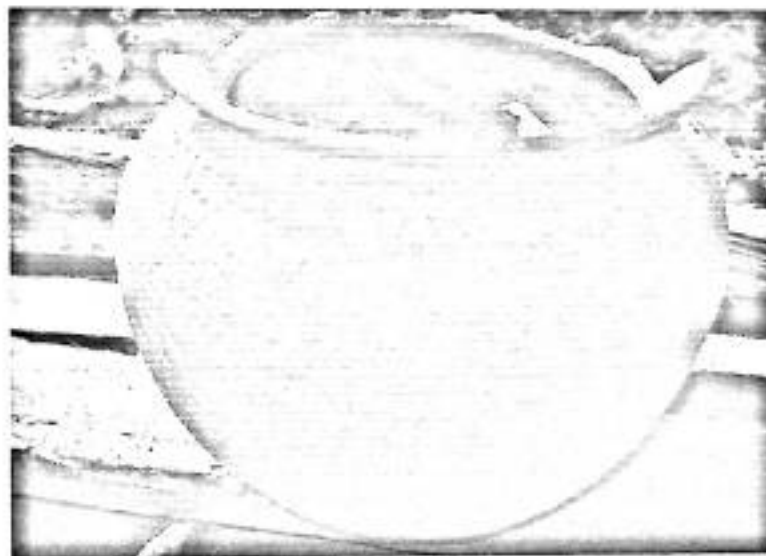
1. Teknik pembentukan gerabah tanpa menggunakan alat, yaitu melalui teknik pilin (coilin).



Seorang wanita sedang membuat gerabah

2. Teknik pilin yang digabung dengan teknik tatap landas
3. Teknik roda putar lambat yang dipadu dengan teknik tatap landas.

Bentuk-bentuk gerabah yang dihasilkan perajin Desa Oting, Kecamatan Balanipa cukup bervariasi, yang secara umum adalah wadah-wadah gerabah yang berfungsi guna kegiatan sehari-hari, seperti wadah untuk makanan; wadah memasak, serta alat memasak berupa anglo/tungku.



Salah satu wadah yang tidak bagus pembakarannya

Menurut *Sudiono* (2002), dalam kehidupan sehari-hari gerabah jenis periuk, cawan, piring, kendi dan tempayan banyak digunakan untuk wadah makanan, seperti memasak; menghadirkan makanan, menyimpan atau membawa bahan makanan. Khusus dalam upacara keagamaan, jenis gerabah yang sering digunakan adalah jenis kendi dan periuk yang dipergunakan sebagai tempat air suci dan wadah sesaji lainnya.

Keragaman jenis gerabah dalam kaitannya dengan fungsi menunjukkan bahwa peranan gerabah sangat penting dalam kehidupan masyarakat masa lalu. (Eriawati, 2004: 48).

Gerabah yang diperoleh, baik dari kegiatan survei maupun ekskavasi merupakan jenis temuan yang paling menonjol dari segi kualitas dan kuantitas. Dari aspek teknologi gerabah adalah bagian dari gerabah kasar dan gerabah halus serta gerabah polos dan gerabah berhias.

Secara morfologi gerabah dari penelitian ini terdiri dari bibir, tepian, leher, badan, dasar dan pegangan serta kupingan yang menunjukkan keragaman dan variasi yang secara umum dapat diidentifikasi seperti tempayan, periuk, mangkuk, tungku, dan lain-lain.



Umumnya fragmen gerabah yang ditemukan dari penelitian ini adalah gerabah kasar, baik yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil. Secara teknologi permukaan gerabah jenis tersebut memang kasar, yang merupakan bukti teknik pengerjaannya masih sederhana dengan teknik tatap landas dan tangan yang bercirikan dengan permukaan gerabah bagian dalam tidak rata dan tampak *striasi*. Campuran gerabah ini berupa pasir kasar, kwarsa, dan remukan kerang, sehingga tingkat porositasnya sangat tinggi. Permukaan warna sedikit lebih halus dibandingkan bagian dalamnya dan tidak tampak adanya pemakaian *slip*.

Gerabah halus yang ditemukan umumnya jenis wadah kecil dan ketebalan sedikit tipis (0,6 cm), dibanding gerabah kasar. Serta memperlihatkan jejak pemakaian seperti adanya *jelaga*. Jenis gerabah halus mempunyai permukaan luar yang halus dan sebagian besar luarnya dilapisi *slip* berwarna merah atau hitam. Sementara bagian dalamnya tetap memperlihatkan kekasaran berupa jejak pembuatan sehingga menyebabkan permukaan yang tidak rata.

Untuk gerabah yang berhias tidak terbatas untuk gerabah kasar maupun halus. Gerabah jenis ini pada umumnya menunjukkan bagian dinding luarnya lebih halus. Keseluruhan gerabah yang berhias geometris antara lain: segitiga, lingkaran, tumpang, meander, persegi, pilin, garis sejajar, garis melengkung dan kumpulan titik-titik. Sedangkan teknik pemberian hiasan umumnya dengan teknik gores dan ada juga yang memakai teknik tusuk, tera, tempel, cukil, dan lain-lain. Keseluruhan gerabah yang ditemukan dengan penelitian, baik survei dan ekskavasi tidak menunjukkan

adanya perbedaan. Maka gerabah pada permukaan dengan yang terendap dalam tanah masih satu kesatuan dari penggunaan masa lalu.

Adanya temuan gerabah di situs tersebut jika dikaitkan dengan kehidupan yang pernah berlangsung di tempat itu sangat berperan besar untuk difungsikan sebagai tempat menyimpan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan keseharian. Dari hasil analisa bentuk yang dilakukan nampak bahwa bentuk-bentuk seperti pasu, kuali, wajan, pot dan kendi memberikan indikasi yang kuat akan pemanfaatan pada kedua hal tersebut. Terlebih lagi bila analisa ini dihubungkan dengan artefak-artefak lainnya seperti kerang-kerangan dan keramik.



5.2 Bentuk Korelasi Gerabah Manding dengan Sarung Sutera Mandar

Penenunan sarung sutera Mandar dilakukan karena adanya kemauan yang ditopang oleh adanya keterampilan untuk melakukan hal tersebut; bukan karena adanya syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Meskipun diketahui menenun bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, menenun memerlukan kehalusan, ketekunan, ketabahan, profesionalisme, cita rasa dan daya kreasi yang tinggi dari adanya keterampilan yang dimiliki. Hal inilah yang terdapat pada kaum wanita Mandar yang merupakan potensi baginya untuk menghasilkan sarung sutera.

Keterampilan kaum wanita Mandar untuk menciptakan kreasi sarung sesuai dengan citra, selera, dan gairah masyarakat merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh para penenun secara turun-temurun. Hal tersebut disebabkan karena permintaan sarung sutera pun berbeda-beda untuk keperluan pemakainya.



Seorang wanita sedang menenun sarung sutera Mandar

Sejak manusia mulai mengenal pakaian sebagai penutup tubuh, sejak itu pula manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan menyempurnakan perlengkapan khususnya penutup tubuh (pakaian) melalui berbagai macam cara. Untuk itu muncullah peralatan sederhana untuk memintal benang, kemudian muncul pula peralatan tenun yang amat sederhana. Dalam sejarah kerajinan tenun dapat dikemukakan bahwa, dalam jaman prasejarah masyarakat Indonesia telah mengenal kain tenun dari katun dan akhirnya telah mengenal kain tenun dari sutera yang memakai hiasan benang emas dan perak. (Kadir, 1991: 17).

Apa yang telah diwariskan secara turun temurun merupakan kekayaan yang apabila ditambahkan unsur-unsur baru ke dalamnya, maka akan lebih beragam pengetahuan dari sebelumnya. Oleh karena itu dapat menambah dan melengkapi apa yang telah dimiliki. Sehingga pengetahuan mengenai cara mencampur bahan pewarna untuk mengenal bermacam-macam warna di samping pengenalan terhadap benang sutera, benang perak dan benang emas. Pengetahuan tersebut dijadikan motivasi dalam memperkaya jenis-jenis tenunannya, dari tenunan yang sederhana menjadi tenunan yang serba kompleks dan indah, dari benang kapas dengan warna dasar yang suram menjadi benang sutera berwarna kemilau dan indah yang dihiasi benang emas dan perak.

Beberapa sureq Mandar yang berhasil dikumpulkan di lokasi penelitian merupakan koleksi dari masyarakat setempat, meskipun tidak semua jenis sureq Mandar yang pernah ada tersebut dimiliki oleh masyarakat setempat. Dengan kata

lain, masih ada jenis sureq Mandar yang pernah ada belum sempat penulis dokumentasikan.

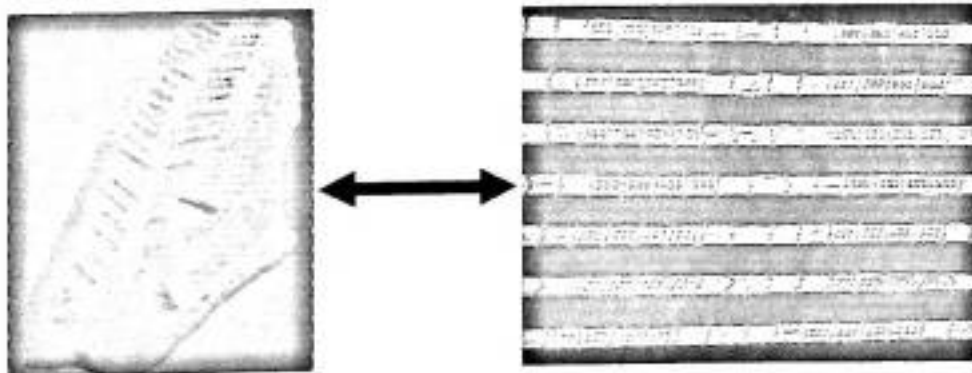
Berdasarkan informasi, di masa lalu sureq Mandar merupakan barang langka dan dianggap sebagai prestise bagi masyarakat Mandar. Para penenun khususnya tidak memperhatikan untuk mengumpulkan tenunan mereka. Hal ini disebabkan karena para penenun membuat sarung sutera tersebut atas adanya pesanan atau adanya bahan yang dibagikan kepada mereka dan ditenun sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pemesannya.

Bentuk persamaan antara motif hias gerabah Manding dengan sarung sutera Mandar dapat dilihat pada gambar-gambar dibawah ini:

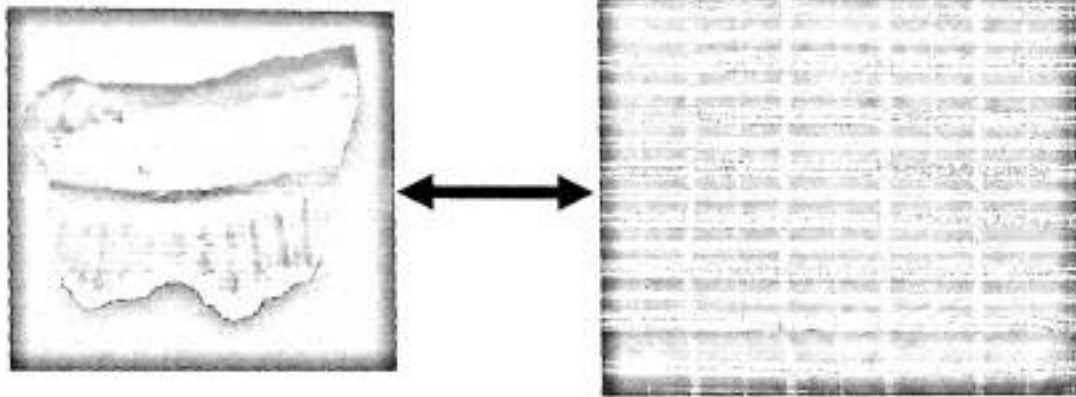
1. Gerabah pola hias garis lurus

Garis lurus yang dimaksudkan , meliputi: garis vertikal, garis horizontal dan garis diagonal. Dengan demikian dapat dilihat persamaannya pada sarung sutera Mandar sebagai berikut:

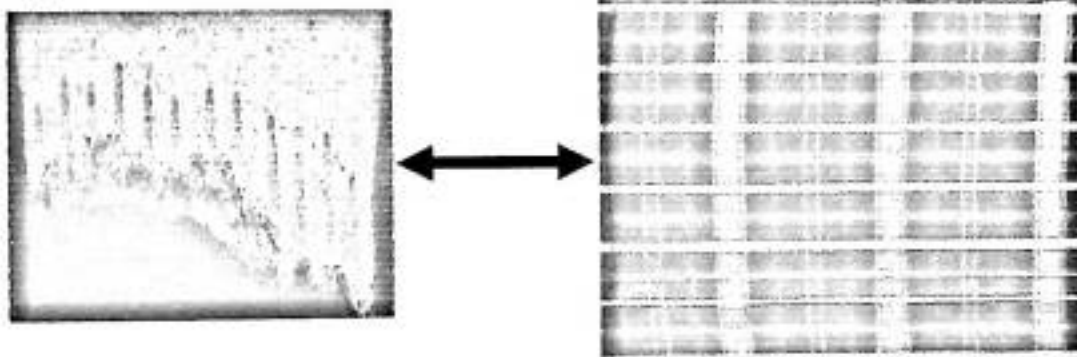
- a). Gambar 1, gerabah pola hias garis diagonal dengan sarung sutera Mandar sureq Keqde-keqde hijau.



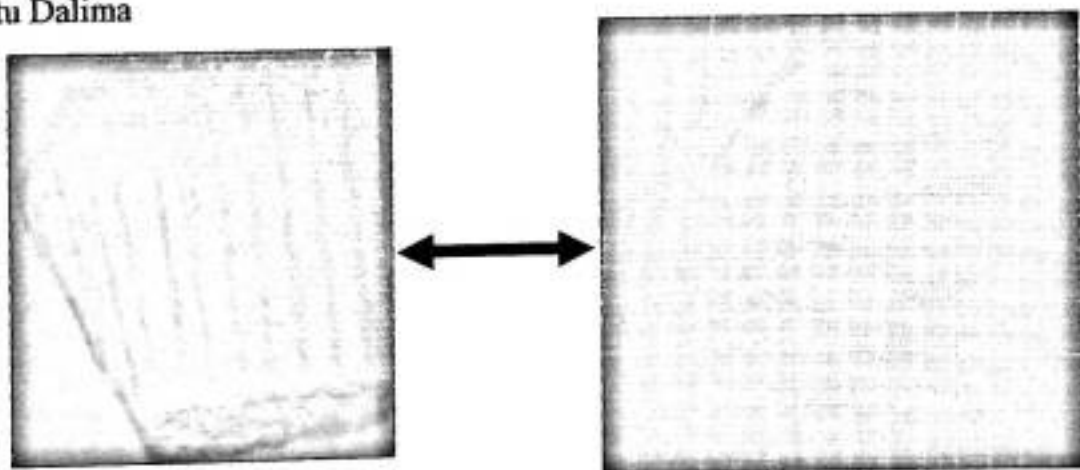
b). Gambar 2, gerabah pola hias garis vertikal dengan sarung sutera Mandar sureq Ragi Basa.



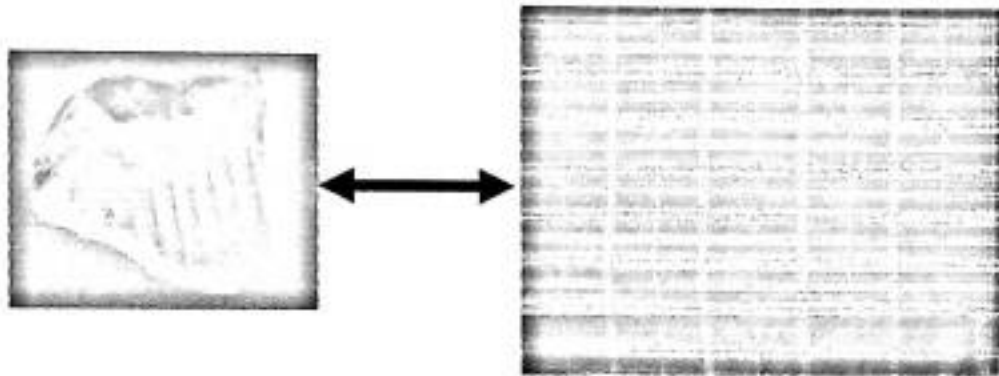
c). Gambar 3, gerabah pola hias garis vertikal dengan sarung sutera Mandar Sureq Maraquadia



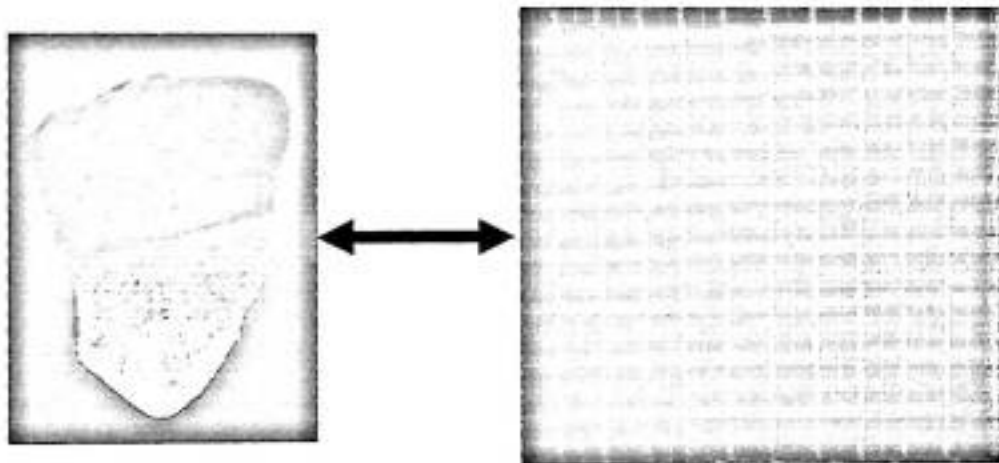
d). Gambar 4, gerabah pola hias garis vertikal dengan sarung sutera Mandar sureq Batu Dalima



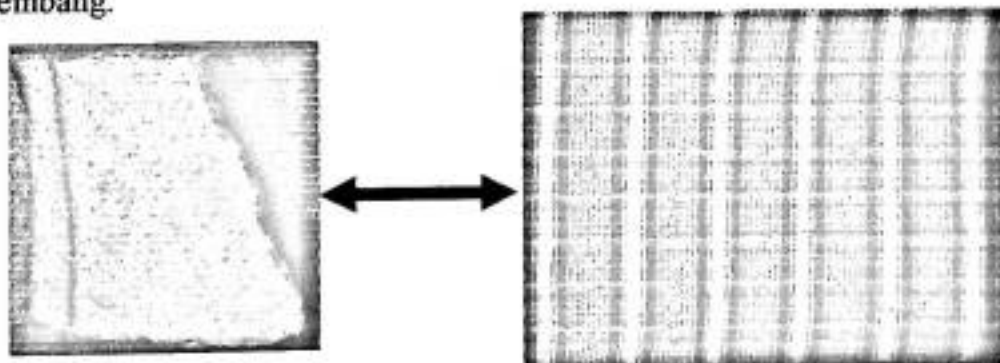
e). Gambar 5, gerabah pola hias garis vertical dengan sarung sutera Mandar Sureq Marica Coklat.



f). Gambar 6, gerabah pola hias garis vertical dengan sarung sutera Mandar Sureq Pangulu.

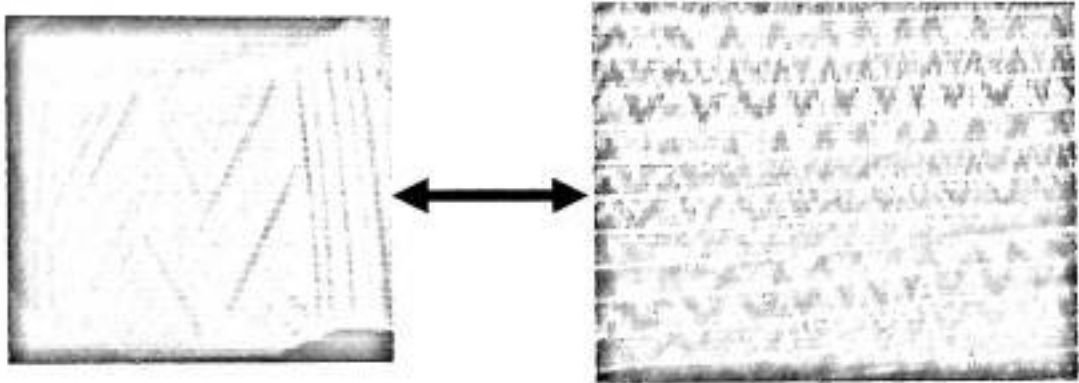


g). Gambar 7, gerabh pola hias garis horizontal dengan sarung sutera Mandar sureq Puang Lembang.

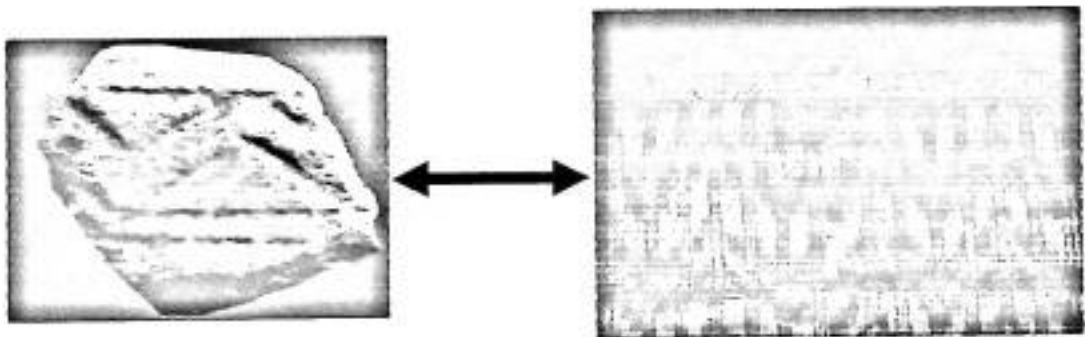


2. Segitiga atau Tumpal

a). Gambar 1, gerabah pola hias segitiga dengan sarung sutera Mandar Sureq Salaka.

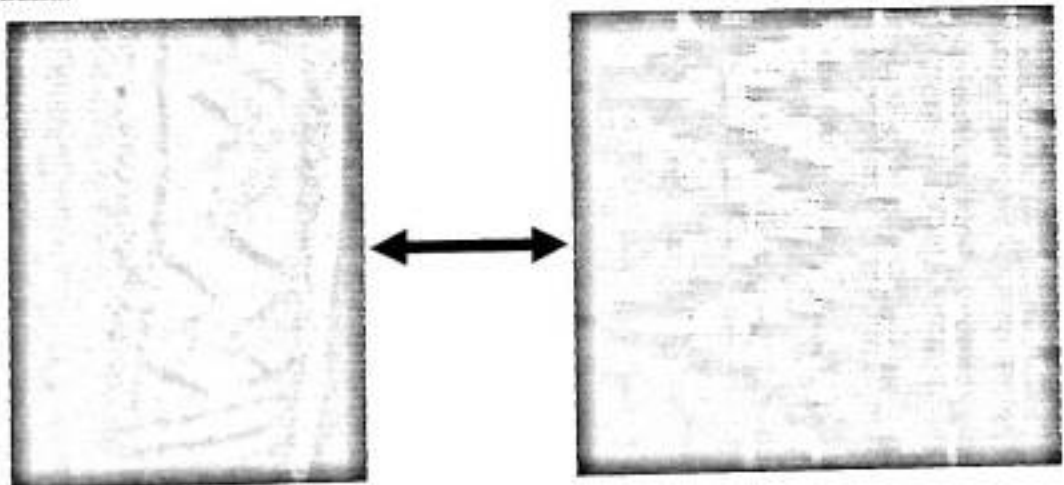


b). Gambar 2, gerabah pola hias segitiga dengan sarung sutera Mandar sureq Salaka.

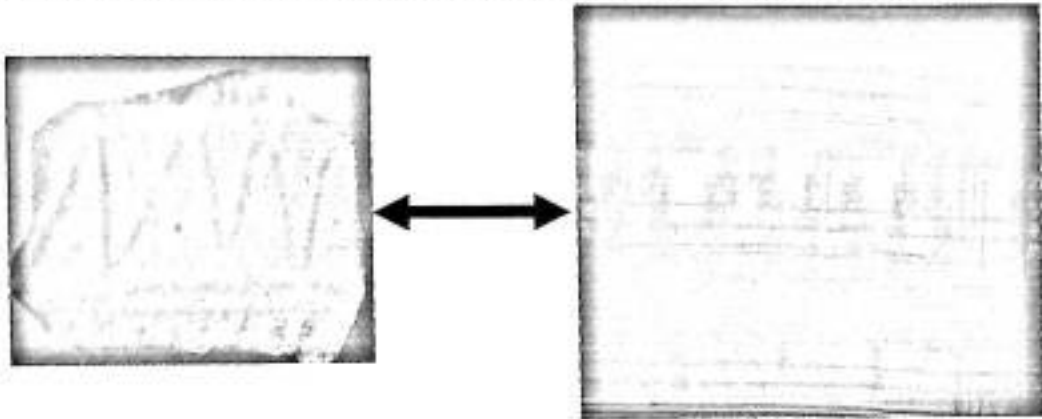


c). Gambar 3, gerabah pola hias segitiga dengan sarung sutera Mandar sureq

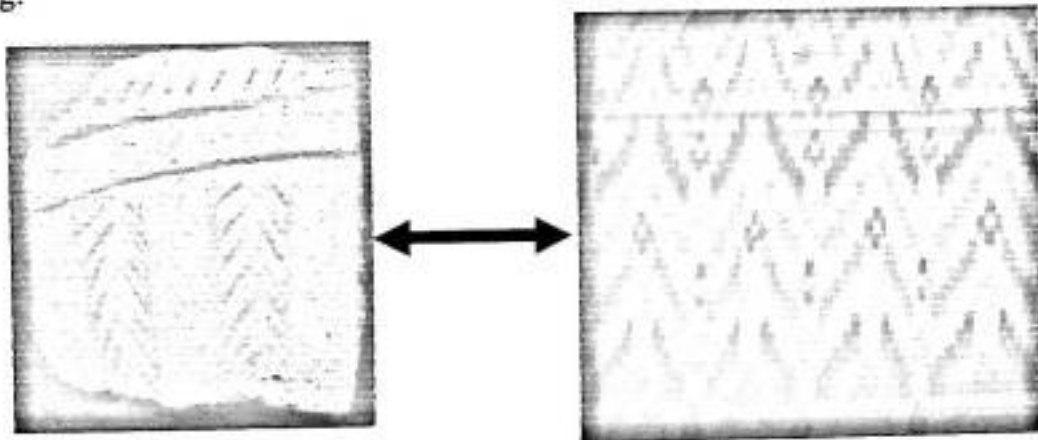
Padhadha.



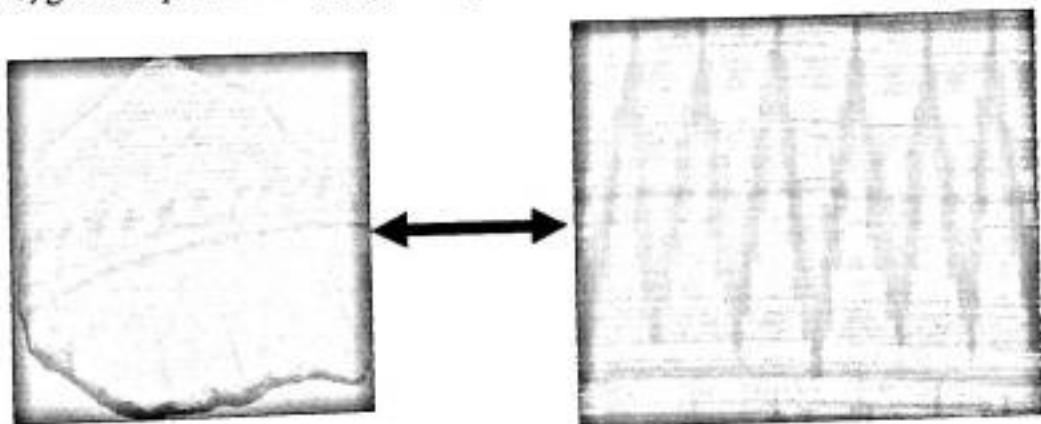
d). Gambar 4, gerabah pola hias segitiga dengan sarung sutera Mandar sureq Doktor.



e). Gambar 5, gerabah pola hias segitiga dengan sarung sutera Mandar Sureq Lowang.

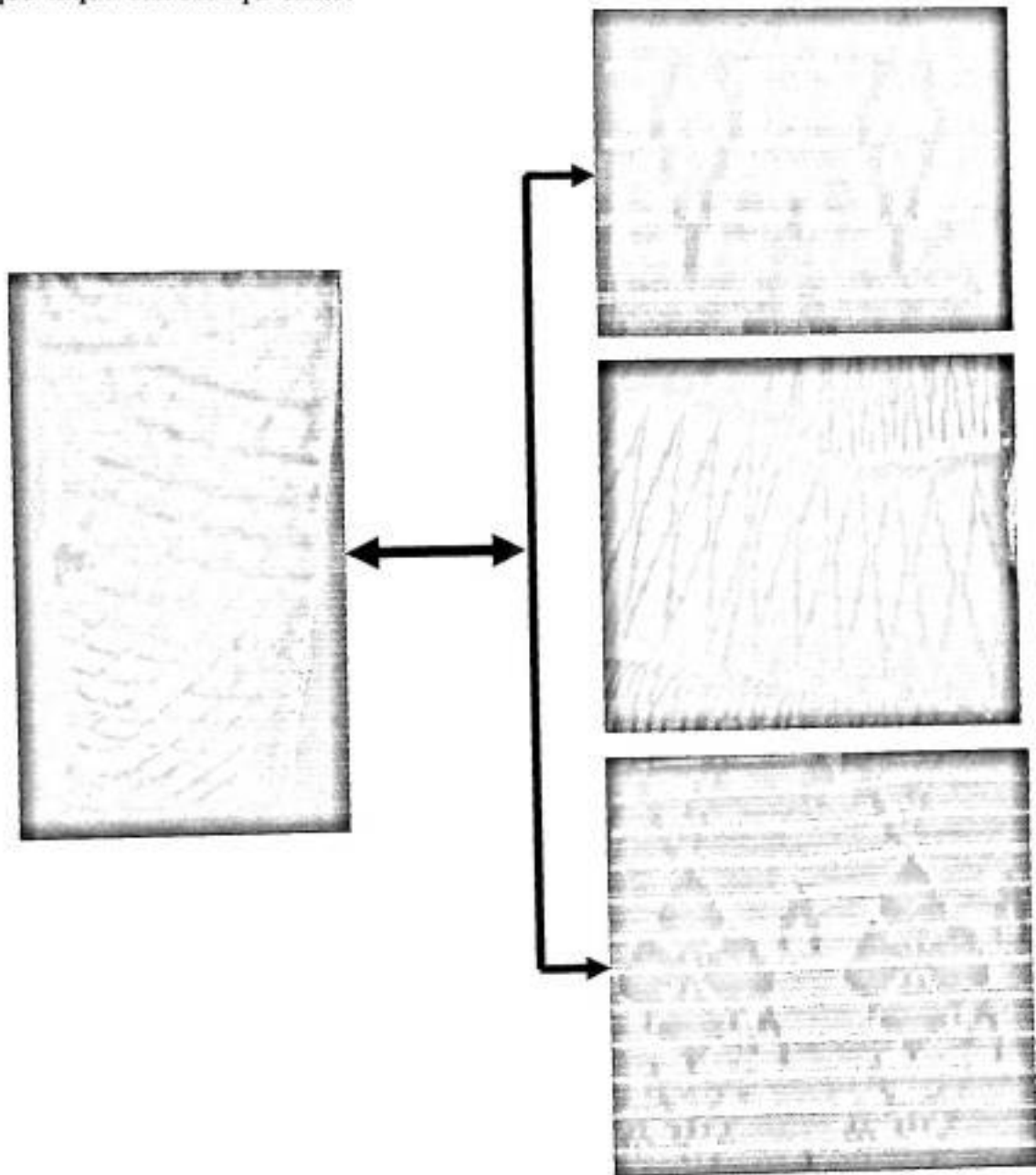


f). Gambar 6, gerabah pola hias segitiga dengan sarung sutera Mandar sureq Doktor.



3. Anyaman atau belah ketupat

Gerabah pola hias anyaman dengan sarung sutera Mandar sureq Padhadha, sureq Taqbu-taqbu dan sureq Doktor.

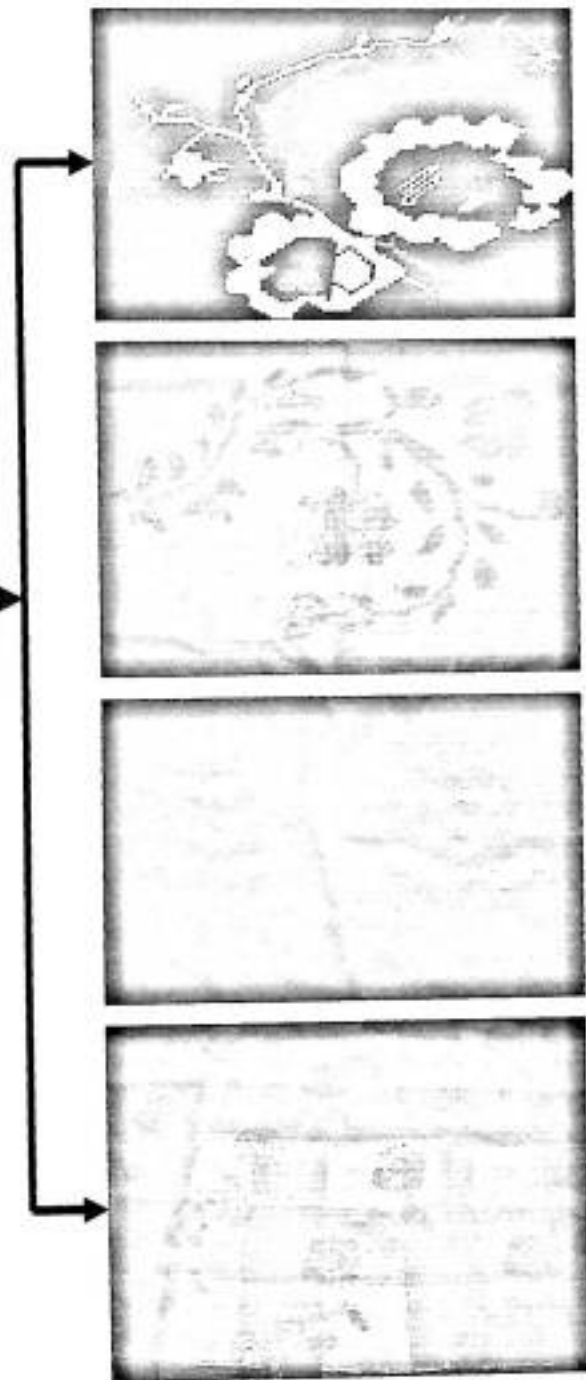


4. Daun atau Bunga

a). Gambar 1



b). Gambar 2

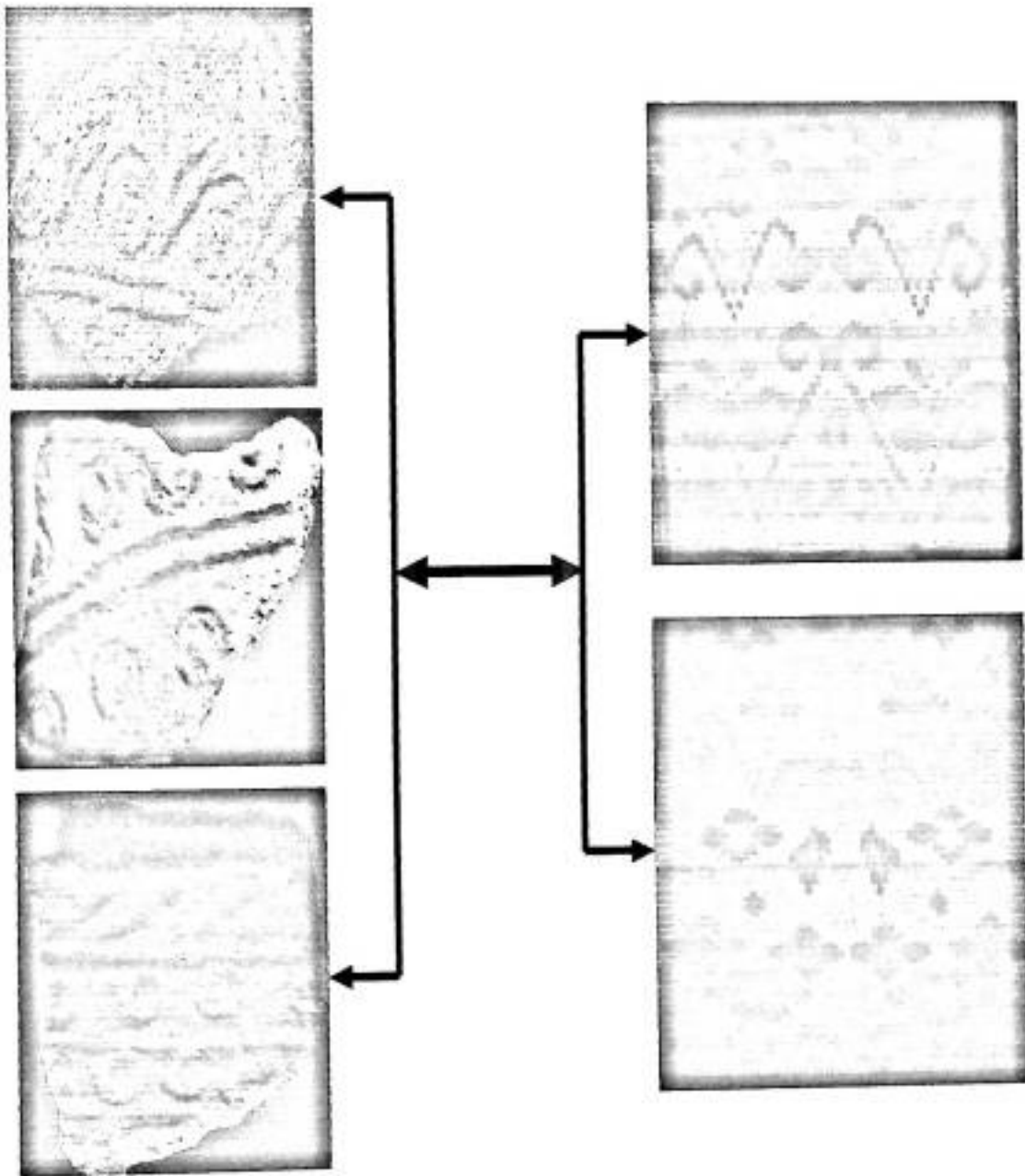


Gerabah pola hias daun persamaannya dapat dilihat pada sarung sutera Mandar sureq Bunga Bocoq, sureq Baru, Sureq Bunga Sapeq dan Sureq Bunga.



5. Spiral atau Pilin berganda

Gerabah pola hias spiral persamaannya dapat dilihat pada sarung sutera Mandar sureq Tunggeng dan Sureq Keqde-keqde.



Gerabah Manding merupakan bukti adanya kehidupan di masa lalu yang mempunyai motif hias bervariasi. Hiasan pada gerabah Manding merupakan unsur tambahan berupa dekorasi yang umumnya ditempatkan pada permukaan luar gerabah. Tujuan hiasan ini adalah untuk memberikan keindahan pada gerabah yang bersangkutan. Pemberian hiasan dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan seperlunya pada permukaan gerabah pada waktu gerabah masih basah atau sudah kering atau dibakar yaitu dengan memberi pewarnaan.

Motif hias pada gerabah dapat dipandang sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Pandangan semacam ini jelas diperlihatkan bagi para pembuat gerabah di Desa Oting Kecamatan Balanipa berdasarkan studi etnografi terhadap pembuatan gerabah di Desa Oting dan penenunan sarung sutera Mandar yang masih menunjukkan eksistensinya hingga saat sekarang.

Variasi motif hias, teknik pemberian hiasan serta penempatan hiasan-hiasan tersebut pada bagian-bagian gerabah yang tampaknya telah mempunyai aturan-aturan tertentu, memperjelas bahwa manusia memiliki kebutuhan akan keindahan. Melalui keahlian dan keterampilan yang dimiliki, hasrat akan keindahan tersebut diwujudkan ke dalam benda-benda yang berfungsi dalam kehidupannya.

Sarung sutera Mandar merupakan salah satu benda kekayaan budaya masyarakat Mandar yang menjadi ciri khas dari masyarakat Mandar. Oleh karena itu, dalam setiap peristiwa kehidupan misalnya, upacara-upacara: pelantikan pejabat,

perkawinan atau kematian, sarung sutera selalu dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa sarung sutera Mandar memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakatnya yang fungsinya tidak hanya semata-mata dipakai sebagai lambang keunggulan dan gengsi atau perhiasan badan, tetapi lebih dari itu merupakan benda budaya yang dianggap mengandung nilai ritual bagi masyarakatnya. Hal ini tercermin pada fungsi dan makna sarung sutera yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, religi dan budaya.

Berdasarkan analogi etnografi, motif hias gerabah Manding dikomparatiskan dengan sarung sutera Mandar menunjukkan adanya persamaan. Selalu munculnya lagi lambang-lambang sama adalah akibat dari "archetypen" yang letaknya jauh dalam ketidaksadaran setiap manusia. Secara sederhana dapat diartikan bahwa kita dapat meniru atau menerima sesuatu, baik itu berupa ragam hias tanpa terlebih dulu dipikirkan. Pengaruh tersebut dikarenakan banyaknya persamaan dengan apa yang telah kita miliki sehingga ragam hias tersebut sifatnya memperkaya apa yang telah kita miliki.



BAB VI

PENUTUP

KESIMPULAN

Motif hias gerabah Manding memiliki persamaan bentuk terhadap sarung sutera Mandar. Bentuk yang ada pada gerabah Manding, tidak semua terlihat pada sarung sutera Mandar dan begitu juga pada sarung, tidak secara keseluruhan bentuk hiasan dapat dipindahkan ke gerabah. Dengan kata lain, pada gerabah bisa terdapat satu, dua atau lebih motif hias tetapi jika dikorelasikan dengan sarung hanya mewakili satu motif hias, begitu juga pada sarung bisa terdapat satu, dua atau lebih motif hias akan tetapi, hanya terdapat satu motif hias yang bisa dikorelasikan dengan gerabah. Hal ini disebabkan, oleh Karena media keduanya berbeda. Sehingga tingkat kesulitan untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pembuat gerabah maupun sarung dilakukan dengan cara mengikuti Bentuk media tersebut

Ditinjau dari aspek sosial, secara umum digambarkan bahwa kepandaian menenun sarung dilakukan oleh wanita. Kemampuan seorang wanita menenun menggambarkan kesabaran, ketekunan, keuletan, hal ini dianggap sesuatu yang membanggakan. Kepandaian menenun telah diwariskan secara turun temurun kepada kaum wanita, hingga anak usia remaja pun dapat menenun, namun keadaan tersebut berangsur-angsur mengalami perubahan, dimana wanita yang mampu menenun semakin berkurang dengan beralihnya ke pekerjaan yang lain.

Ditinjau dari fungsi ekonomi, menenun merupakan salah satu unsur sumber mata pencaharian bagi masyarakat Tinambung khususnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dari segi produksinya sarung sutera Mandar memiliki prospek yang cerah di masa datang karena terdiri dari berbagai motif yang disenangi dan dikenal oleh masyarakat Mandar khususnya dan masyarakat Sulawesi Barat pada umumnya, sehingga memudahkan pemasarannya. Hal ini berkaitan erat dengan peran sarung sutera Mandar yang sudah menjadi ciri khas yang mencerminkan budaya masyarakatnya.

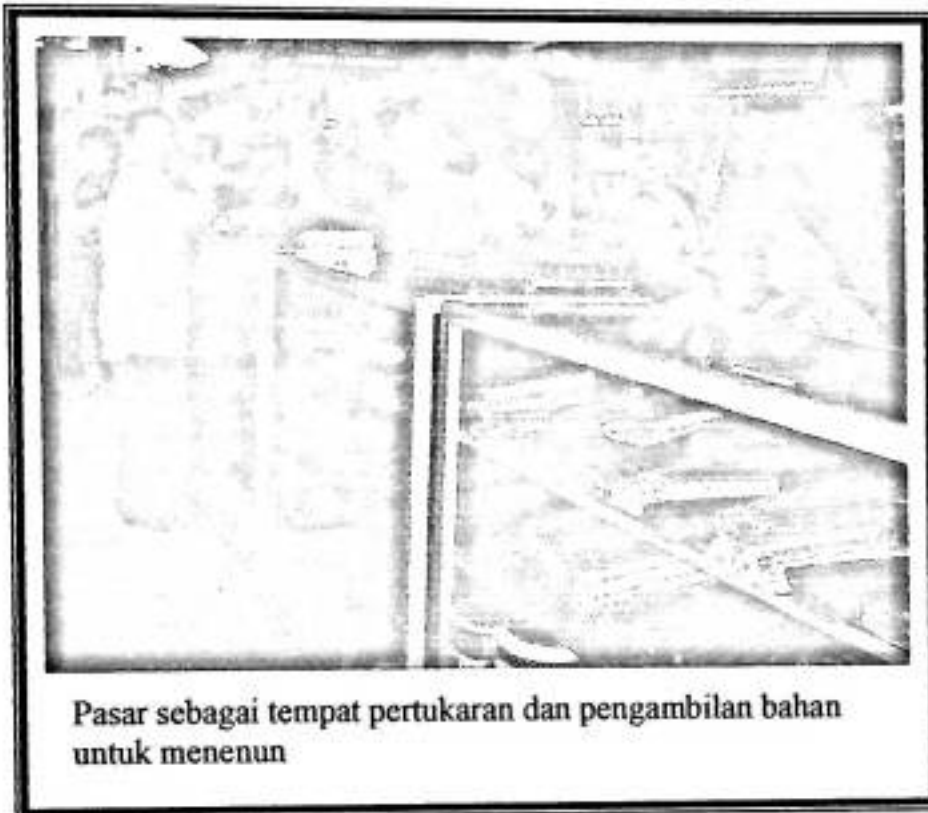
Ditinjau dari segi religi, sarung sutera Mandar merupakan pelengkap upacara ritual dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara pelantikan pejabat, penjemputan tamu, kelahiran, perkawinan, sunatan sampai pada upacara kematian.

Makna sarung sutera Mandar tetap dijunjung tinggi sebagai ciri khas masyarakat Mandar meskipun di saat sekarang kemajuan di berbagai bidang sedang digalakkan. Namun demikian kemajuan tersebut membawa pula dampak berupa perubahan-perubahan antara lain: dari segi teknologi, peralatan menenun tidak hanya terbatas pada alat tradisional saja tetapi sejak ±10 tahun lalu sudah ada yang terbuat dari mesin untuk mempermudah memproduksi sarung sutera Mandar yang diberi nama *sutera pussodo* di Desa Samasundu, Kecamatan Limboro.



Perubahan yang sangat dirasakan adalah dari segi sumberdaya manusianya, wanita yang pandai menenun semakin berkurang. Saat ini tidak semuanya dapat menenun lagi karena sudah tidak terikat oleh suatu keharusan untuk dapat menenun disebabkan terbukanya kesempatan pekerjaan yang lain seperti, berdagang, melanjutkan pendidikan.

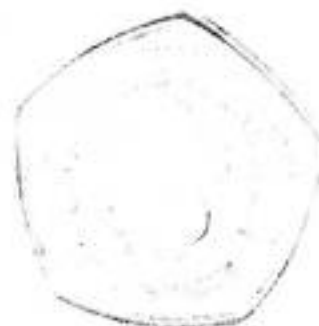
Kebanyakan kaum wanita bekerja dan melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, kebanyakan mereka melakukan pekerjaan sambil, menenun secara turun temurun oleh penenun Bugis-Makassar, Toraja dan Mandar. Namun yang paling menonjol adalah tenunan kain sarung. Kain tenun yang cukup terkenal adalah sarung Mandar berupa kain sutera halus dengan sureq kotak-kotak kecil warna gelap. Kain ini dapat digulung hingga kepalan tangan.



Hasil tenun kini telah memiliki diversifikasi, produk tenun kini bukan hanya kain-kain sarung atau selendang, melainkan juga bahan baju kurung, rok, produk interior rumah tangga dan berbagai produk untuk cendramata seperti tas, kipas, kotak alat rias. Keberhasilan ini telah menjadikan proses produksi kain tenun yang bagus dan dapat menyerap tenaga kerja ratusan bahkan ribuan yang menciptakan pengusaha kecil, menengah dalam jumlah mencapai ratusan di Sulawesi Selatan. Penenunan tidak hanya bekerja di sentra-sentra pertenunan melainkan di rumah masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA



Abbas, dkk

2000 *Temunan Sarung Sutera Khas Mandar Kabupaten Polmas*. BP3SS.

Andari, dkk

1997 *Pola Hias di Manding Polewali Mamasa*, Laporan Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Ujung Pandang.

1998 *Laporan Penelitian Prasejarah Kabupaten Polewali Mamasa*, Laporan Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Anonim

1989 *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anonim

2004 *Kabupaten Polmas dalam Angka*, Kantor Statistik Kabupaten Polmas, Sulawesi Selatan.

Atmojo, K Sukarto

1986 *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi, dalam "Kepribadian Budaya Bangsa": Local Genius*, Jakarta: Dunia Pustaka.

Bintarti, D. D

1985 *Seni Hias Prasejarah; Suatu Tinjauan Etnografi dalam DIA II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eriawati, Yusmaini

- 2004 Pola Hias Tembikar dari Situs Karang Agung Musi Banyu Asin (MUBA), Sumatera Selatan dalam *Amerta 23 Berkala Arkeologi*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.

Fagan, Bryan M

- 1985 *In The Beginning: An Introduction To Archaeology*. Boston: Little Brown and Company.

Google. WWW

- 200607 *Sureq Pangulu: Pengikat Tali Persaudaraan Mandar di Minangkabau*.

Hartati

- 1997 *Situs Pemukiman Bukit Taka Kabupaten Polewali Mamasa*, Skripsi (Arkeologi Unhas) Makassar: UNHAS.

Havillan, A. William, Soekadijo (Penerjemah)

- 1987 *Antropologi* Jilid I, Edisi ke-4. Erlangga

Hersri

- 1981 *Wanita: Alas Kaki di Siang Hari, Alas Tidur di Waktu Malam dalam Majallah Prisma No. 7*.

Hole, Frank dan Robert F. Heiser

- 1973 *An Introduction To Prehistoric Archaeology*. 3rd edition New York: Holt, Reinehart and Wiston. Inc.

Hoop, A. N. J. TH. A. 'Th Vander

- 1949 *Indonesia Siermotieven (Ragam Perhiasan Indonesia- Indonesia Ornamental Design)*, Jakarta: Ken. Bat. Cjen V. K & W.

Karlstrom, Anna

- 1999 Lao Pako, An Iron age Site One The Nam Ngum River In Laos On Bulletin Of The Indo-Pacific Prehistory Association 19 dalam "*Indo Pacific Prehistory*": *The Malaka Papers Volume 3*, Canberra: Australian National University.

Kartiwa, Suwati

- 1985 *Berbagai Jenis Bahan Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Kinnon, Mc. E. Edward

- 1991 *Buku Panduan Keramik IFA*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: The Ford Foundation.

Magetsari, Noerhadi

- 1986 Lokal Genius dalam Kehidupan Beragama dalam *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*, Jakarta: Dunia Pustaka.

Mahmud, M. Irfan

- 2003 *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, Kosinologi*, Makassar: Masagena Press.

Moeliono, M. Anton

- 1976 *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Nitihaminoto, Goenadi

- 1982 *Sebuah Konsep Tentang cara Penganalisaan Gerabah dalam Lokakarya Arkeologi, Tahun 1978 Jogjakarta, 21-26 Februari 1978 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Jakarta: PT Rais Utama.

Nitihaminoto, Goenadi

- 1987 Pola Hias Gerabah Gunung Wingko dalam *PIA IV Manusia-Lingkungan Hidup-Tekhnologi, Sosial Budaya, Konsepsi- Metodologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Percetakan Graha Muda Patria.

Nooteboom

- 1994 Laporan Penelitian Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.

Orme, Bryone

- 1981 *Antropology For Archaeology: Introduction*. Cornell University Press: Ithaca New York.

Robinson, Kathryn dan Mukhlis Paeni

- 2004 *Tapak-tapak Waktu, Kebudayaan, Sejarah dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*, Makassar: Ininnawa.

Satari, Sri Soejatmi

- 1985 Seni Hias Ragam dan Fungsinya: Pembahasan Singkat Tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno dalam *DIA II Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Simanjuntak, Truman

- 1994 Aspek-aspek Arkeologi Indonesia dalam *Aspect of Indonesian Archaeology, Kalumpang: Hunian Sungai Bercorak Neolithik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan*.

Sumantri, Iwan (ed)

- 2005 *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, Makassar: Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala Sulawesi Selatan Bekerjasama dengan Penerbit Ininnawa*.

Sedyawati, Edy

- 1985 *Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia dalam DIA II Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soegondho, Santoso

- 1986 *Peranan Lokal Genius dalam Kebudayaan dalam Kepribadian Budaya Bangsa: Lokal Genius*, Jakarta: Dunia Pustaka.
- 1995 *Tradisi Pembuatan Gerabah di Indonesia*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Soejono, RP (ed)

- 1982 *Sejarah Nasional Indonesia jilid 1*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Soekmono

- 1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Jakarta: Kanisius.

Sjafei

- 1987 *Perana Lokal Genius dalam Kebudayaan dalam Kepribadian Budaya Bangsa: Lokal Genius*. Jakarta: Dunia Pustaka.

DAFTAR INFORMAN

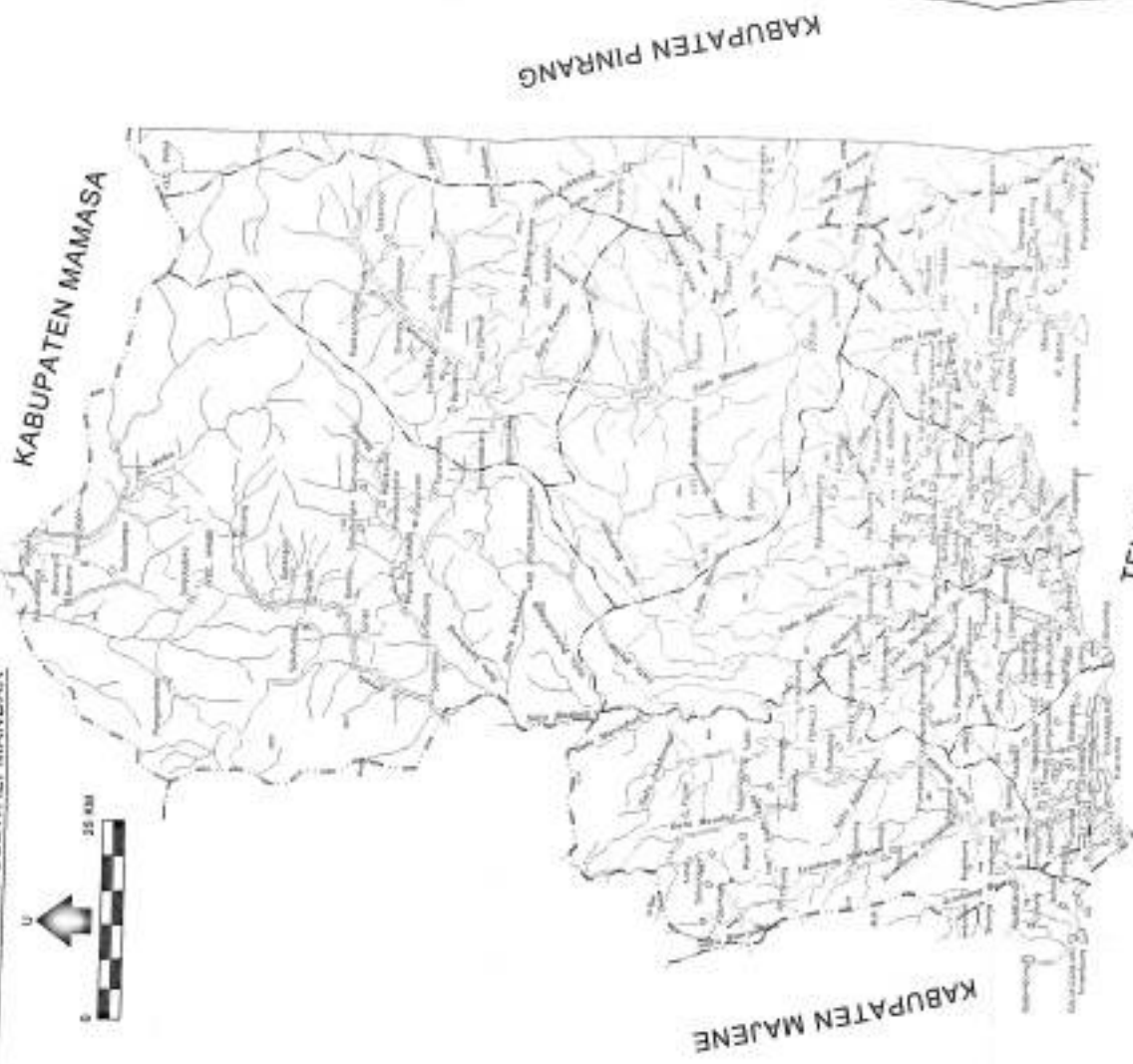
1. Nama : Hafsah
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Penenun
Alamat : Karama, Tinambung
2. Nama : Annami
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Samasundu, Limboro
3. Nama : Hawiwi
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Mantan Penenun
Alamat : Samasundu, Limboro
4. Nama : Badu. S & Ny.
Umur :
Pekerjaan : Pensiunan Purbakala
Alamat : Samasundu
5. Nama : Haisyah & Saiyya
Umur : 41 Tahun & 62 Tahun
Pekerjaan : Mantan Penenun
Alamat : Samasundu, Limboro
6. Nama : Mina
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Mantan Penenun
Alamat : Samasundu, Limboro
7. Nama : Mina
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Mantan Penenun
Alamat : Pambusuang
8. Nama : Hasnah
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Penenun
Alamat : Mapilli

9. Nama : Hj. Maemunah
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Sarung
Alamat : Wonomulyo

10. Nama : Hasni
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Penenun
Alamat : Mapilli



PETA KABUPATEN POLEWALI MANDAR



KETERANGAN

- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan

Sumber :
Peta Orientasi Ruang Geografis Propinsi Sulawesi Selatan
Lembar 6 - 7/11 DINAS PEKERJAAN UMUM

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
KAMPUS TAMALANREA MAKASSAR**

SURAT TUGAS
NO. 2404/J04.11.1.7/PP.27/2006

Sesuai dengan Peraturan Akademik UNHAS tanggal 1 Agustus 1994, Nomor 1472/PT 04.H/1994, Mahasiswa : Hikmah Saska, Nomor Pokok : F611 01 004, Program Studi Arkeologi, Jurusan Arkeologi, telah memenuhi syarat untuk menulis Skripsi sebagai tugas akhir penyelesaian studinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Dekan Fakultas Sastra UNHAS menyetujui penulisan Skripsi Mahasiswa tersebut yang berjudul :

**Korelasi Motif Hias Gerabah Manding
Pada Sarung Sutera Mandar, Sulawesi Barat**

Dan menugaskan Dosen tersebut dibawah ini sebagai Konsultan,

1. **Konsultan I Dr. Anwar Thosibo, M.Hum Pangkat/Gol. Pembina IV/a**
2. **Konsultan II Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si Pangkat/Gol. Penata Muda III/a**

Tugas Konsultasi ini berlangsung paling lama satu Tahun (dua semester) terhitung mulai pada tanggal dikeluarkannya surat tugas ini.
Harap tugas ini dilaksanakan sebaik-baiknya.

Makassar, 21. November..2006.

n.Dekan
Pembantu Dekan I



Tembusan :

(Dr. M.Amir P, M.Hum)
Telp : 131 864 132

1. Dekan Fakultas Sastra UNHAS
(Sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan Arkeologi
3. Masing-Masing yang bersangkutan.

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA MAKASSAR
WILAYAH KERJA PROVINSI SULAWESI SELATAN, SULAWESI TENGGARA, DAN SULAWESI TENGAH

Jl. Ujungpandang No. 1

Komplek Bontung Rattandam Makassar, 90111

Telepon : (0411) 321701 - 331117

Faksimile : (0411) 321702

E-mail : bcpp_mks@yahoo.com

Nomor : **UM.209/548/BPPP.MKS/KKP/2005**
Lampiran : **-**
Hal : **Peretujuan Penelitian**

5 September 2005

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin Makassar**

Makassar

Dengan hormat, menunjuk surat **permohonan Saudara nomor 2087/JQ4.11.3/KM.12/2005 tanggal 29 Agustus 2005 perihal persetujuan penelitian atas :**

Nama : **Hikmah Saeka**
Asal Instansi : **Universitas Hasanuddin Makassar**
Judul Penelitian : **Situs Wanding di Kabupaten Polewali Mandar**

Lokasi Penelitian : **Kabupaten Polewali**
Waktu Penelitian : **Tanggal 8 s.d 9 September 2005**

Dalam rangka **Penulisan Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar** dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami setuju penelitian tersebut dilaksanakan, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan hal-hal yang sifatnya merugikan situs seperti : merusak, memindahkan, mencoreti, dan merusak bentuk/wujud terhadap situs tersebut atau bagian dari padanya sesuai Undang-Undang No. 5 Tahun 1992.
2. Tidak melakukan hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan peraturan dari situs setempat atau aturan, menurut agama/kepercayaan masyarakat setempat.
3. Tidak melakukan kegiatan di luar izin yang diberikan.
4. Diwajibkan memberikan laporan tertulis hasil penelitiannya kepada Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah setelah dipertanggungjawabkan.

5. Izin lebih lanjut agar berhubungan dengan Pemkab setempat.

Deryikanlah disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan di Makassar,
2. Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Polewali di Polewali,
3. Selandi Hikmah Saeka di Makassar.



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MAMASA
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL DAN KEBUDAYAAN**

Alamat : Jl. Pancasila Kompl. Pekkabata – Polewali, Tlp / Fax : 0428 – 21404

Polewali, 9 September 2005

Nomor : 425.4 / *1932* / Diknasbud
Lamp : 1 (satu)
Hal : Izin Penelitian

Kepada
✓ Yth.. Hikmah Saska
Mahasiswa Unhas Makassar
di
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Balai Pelestarian Peningalan Purbakala Makassar, Nomor UM.209/548/BPPP.MKS/KKP/2005, tanggal 5 September 2005, tentang Persetujuan penelitian, maka kami memberikan izin kepada :

Nama : Hikmah Saska

Asal : Universitas Hasanuddin Makassar

Untuk melakukan penelitian di Situs Manding di Kabupaten Polewali Mamasa pada tanggal 23 s.d. 25 September 2005 dalam rangka penulisan skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.

Demikian disampaikan untuk mendapatkan perhatian dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Kepala Dinas Diknasbud,
Kasubdin Dikjar,

BURHANUDDIN AHMAD

Pangkat : Pembina
N I P : 130 935 581

Tembusan : Yth

1. Bupati Polmas (sebagai laporan) di Polewali.
2. Arsip.



DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR - 90245
TELP. (0411) 590159, 587223 Fax. (0411) 587223 Pst. 2645, 2621, 2622, 2644, 2720

Nomor : 2492/Jo4.11.3/PL.02/2006
Lamp : -
Hal : *Permohonan izin penelitian*

Yth. **Kepala UPTD**
Museum La Galigo
di Tempat

Dengan Hormat,
Bersama ini kami sampaikan bahwa dalam rangka penyelesaian tugas akhir Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Hikmah Saska**
Nomor Pokok : **F611 01 004**
Jurusan : **Arkeologi**

Direncanakan akan dilaksanakan penelitian pendahuluan pada tanggal 5-8 Desember 2006 dengan judul:

**Korelasi Motif Hias Gerabah Manding
Pada Sarung Sutera Mandar Sulawesi Barat**

Sehubungan dengan hal itu kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan izin terhadap mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, diucapkan terima kasih.

Makassar, 4 Desember 2006

a. n. Dekan
Pembantu Dekan III,

Drs. Akin Duli, M. A
NIP. 131 961 972

Tembusan :

1. Pembantu Rektor III Unhas
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Unhas Tamalanrea KM 10, MKS-90245
Telp. (0411) 57223-590159. Fax. 587223 PSW. 1177, 1178, 1179, 1180, 1190
E-mail: Sastrauh@Indosat.net.id

Makassar, 02 Agustus 2007

Nomor : 2383/ H4.1.1.1 / pp. 27 / 2007
Lamp : 1 (satu) eksamplar Skripsi
Hal : *Undangan Ujian Skripsi*

Kepada Yth,

di-
Makassar

Dengan hormat kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri *Ujian Skripsi* mahasiswa **Hikmah Saska** nomor pokok F 611 01 004 program studi **Arkeologi** jurusan **Arkeologi** dengan judul Skripsi :

“ Korelasi Motif Hias Gerabah Manding

Pada Sarung Sutra Mandar, Sulawesi Selatan “

Ujian Skripsi akan dilaksanakan pada :

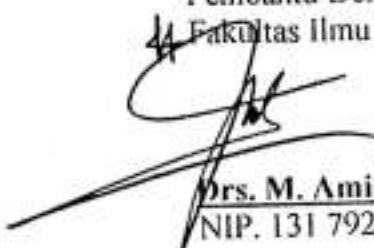
Hari/tanggal : Selasa / 07 Agustus 2007
Pukul : 09.30 – 11.00 wita
Ruangan : Ruang Rapat Senat Fakultas Sastra Unhas

Panitia ujian :

K e t u a : DR. Anwar Thosibo, M. Hum
Sekretaris : Dra. Khadijah Thahir Muda, M. Si
Penguji I : Dra. Erni Erawati Lewa, M. Si
Penguji II : Drs. Muhammad Irfan Mahmud, M. Hum
Konsultan I : DR. Anwar Thosibo, M. Hum
Konsultan II : Dra. Khadijah Thahir Muda, M. Si

Atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,
Fakultas Ilmu Budaya UNHAS


Drs. M. Amir, P. M. Hum
NIP. 131 792 026